

Editor : Toni Nasution, M.Pd.



Pengantar dan Konsep Pembelajaran Kewarganegaraan (Spesifikasi Guru PKn di SD/MI)



Tim Penulis

Nisa Indra Yana/Salsabilah Nurfadilah/Dilla Khairun Nisa/
Agustiya/Raihani Ariza/May Muna Harianja/Salsabila Arrizki Daulay/
Mouliza/Salsabila Hasibuan/Afrida Kahirunnisa Situmeang/
Sari Hidayah Purba/HenriParlindunganLubis/Tia Ramadani/
Kharunnisa Lubis/Risa Afriani Zurin Pasaribu/Widyanti Puspita Dewi/
Yulisa Faujiah Sagala/Vivi Herawati/Rizka Syahputri/Ita Fahrina Luftiah/
Nurul A Fahmi/Aini Cahyati/Sasya Annisa/Zuhri Kardo Kudadiri/
Bunga Safira Dalimunthe/Fitri Indriani/Febriyanti Lestari/Dwi Noviyanti/
Aini Syahfitri/Indah Khairani Hasibuan/Etikayana/Nadia Anggraini/
Ahmad Khairi/Puspa InaayahFaadilah/Putri Yolanda R/Nurbayty/
Lisa Maimunah Hasibuan/Dedek Krisdayanti Nasution/Nur Ardilla/
Agung Kurniadi

Pengantar dan Konsep
Pembelajaran KEWARGANEGARAAN
(Spesifikasi Guru PKn di SD/MI)

Tim Penulis

Nisa Indra Yana/Salsabilah Nurfadilah/Dilla Khairun Nisa/Agustiya/Raihani Ariza/May Muna
Harianja/Salsabila Arrizki Daulay/Mouliza/Salsabila Hasibuan/Afrida Kahirunnisa Situmeang/Sari Hidayah
Purba/HenriParlindunganLubis/Tia Ramadani/Kharunnisa Lubis/Risa Afriani Zurin Pasaribu/Widyanti Puspita
Dewi/Yulisa Faujiah Sagala/Vivi Herawati/Rizka Syahputri/Ita Fahrina Luftiah/Nurul A Fahmi/Aini
Cahyati/Sasya Annisa/Zuhri Kardo Kudadiri/Bunga Safira Dalimunthe/Fitri Indriani/Febriyanti Lestari/Dwi
Noviyanti/Aini Syahfitri/Indah Khairani Hasibuan/Etikayana/Nadia Anggraini/Ahmad Khairi/Puspa
InaayahFaadilah/Putri Yolanda R/Nurbayty/Lisa Maimunah Hasibuan/Dedek Krisdayanti Nasution/Nur
Ardilla/Agung Kurniadi

Editor
Toni Nasution, M.Pd



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2021

**PENGANTAR DAN KONSEP PEMBELAJARAN
KEWARGANEGARAAN (SPESIFIKASI GURU PKN DI SD/MI)**

viii + 140 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-316-136-7

Penulis : Nisa Indra Yana...[et al.]

Editor : Toni Nasution

Tata Letak : Uki

Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan 1 : Mei 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Prakata

Alhamdulillahirabbil'alamin, ucapan yang paling tepat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan 'inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Pengantar dan Konsep Dasar Pembelajaran Kewarganegaraan Spesifikasi Guru PKn di SD/MI". Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW. sebagai sosok manusia pilihan dalam lintasan sejarah. Perkataan, sikap, perbuatan dan sifatnya menjadi contoh suritauladan bagi seluruh manusia (*uswatun hasanah*).

Tentu karya ini dapat disajikan atas dorongan berbagai pihak, yang ikut turut berpartisipasi. Pemikiran hingga persoalan teknis bagaimana untuk lebih baiknya. Melalui buku ini, tim penulis memiliki suatu harapan besar bahwa para Guru SD/MI maupun calon guru yang akan mengajar di sekolah nantinya, dapat membaca sekaligus memahami secara mendalam mengenai bagaimana cara melaksanakan pembelajaran PKn secara teori dan praktik secara maksimal agar hasil pembelajaran pada siswa dapat bermakna serta gurunantinya dapat merancang sebuah program sekolah yang berkarakter melalui suatu Habitulasi siswa di sekolah dan di rumah yang dapat terpadukan dan di selaraskan melalui mapel PKn di Sekolah Dasar. Strategi mengenai model pembelajaran dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik KBM PKn dalam Kurikulum-2013 juga akan dibahas nantinya dalam buku ini dengan bahasa yang mudah untuk dipahami.

Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat bagi bangsa ini, khususnya para guru sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia. semoga dengan hadirnya buku ini dapat menginspirasi para guru dimana pun berada untuk terus berjuang bersama-sama dalam membentuk generasi unggul dimasa depan dimulai dari tingkat siswa SD, untuk

keberlangsungan masa depan bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan di masa depan sebab sebuah bangsa akan dapat berdiri dengan tegak jika pendidikan dan kualitas moral suatu bangsa tersebut dalam kondisi yang baik. Salam sukses selalu untuk para generasi penerus Indonesia.

Hormat Kami

Tim Penulis

Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I	DEFINISI DAN RUANG LINGKUP	
	PENDIDIKAN MENURUT SISDIKNAS.....	1
A.	Definisi Pendidikan	1
B.	Ruang Lingkup Pendidikan Menurut SISDIKNAS	10
C.	Rumusan Tujuan Pendidikan di Indonesia.....	12
D.	Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan	18
E.	Kerangka Berpikir	20
BAB II	PEMBELAJARAN PKN DI MI/SD	22
A.	Pengertian Pembelajaran PKn di MI/SD	22
B.	Materi Pembelajaran PKn di MI/SD	33
BAB III	PENDIDIKAN ANTI KORUPSI.....	37
A.	Pengertian Korupsi	37
B.	Pendidikan Anti Korupsi	38
C.	Tujuan Pendidikan Anti Korupsi	40
D.	Faktor-Faktor Penyebab Korupsi.....	41
E.	Nilai-nilai Dasar Anti Korupsi.....	44
F.	Upaya Pemberantasan Korupsi dan Penanganan Korupsi	49
BAB IV	PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER.....	53
A.	Pengertian Pendidikan	53
B.	Pengertian Nilai	55

C.	Pengertian Karakter	55
D.	Hubungan Nilai Pendidikan Dan Karakter	60
BAB V	KARAKTERISTIK DAN KOMPETENSI	
	GURU (SPESIFIKASI GURU PKN)	63
A.	Pengertian Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional Guru	63
B.	Fungsi Kompetensi Kepribadian Guru	67
C.	Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru	68
BAB VI	PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI	71
A.	Pengertian Budi Pekerti	71
B.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Budi Pekerti	72
C.	Ruang Lingkup Pendidikan Budi Pekerti	74
D.	Penanaman Nilai Budi Pekerti dalam Kehidupan	75
E.	Ikhlas Dalam Beramal	78
F.	Cinta dan Kasih Sayang	79
G.	Keadilan	84
H.	Kejujuran Membawa Kebajikan	86
I.	Rasa Malu	87
J.	Toleransi dalam Aspek Kehidupan	89
K.	Tata Krama dan Sopan Santun	90
BAB VII	TRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN	
	PKN DI MI/SD	93
A.	Pengertian Strategi Pembelajaran PKn	93
B.	Macam-Macam Strategi Pembelajaran PKn	95
C.	Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran PKn	99
D.	Pengertian Model Pembelajaran PKn	103
E.	Ciri-Ciri Model Pembelajaran PKn	106

F.	Macam-Macam Model Pembelajaran PKn	106
 BAB VIII MEDIA PEMBELAJARAN PKn SD/MI 114		
A.	Pengertian Media Pembelajaran PKn	114
B.	Fungsi Media Pembelajaran PKn	115
C.	Peranan Media Pembelajaran.....	116
D.	Jenis-Jenis Media Pembelajaran	117
E.	Dasar Pertimbangan Pemilihan Dan Penggunaan Media	123
F.	Rancangan Media Pembelajaran Pkn Di Mi/Sd.....	124
 BAB IX EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN 126		
A.	Pengetian Evaluasi dan Penilaian	126
B.	Prinsip-Prinsip Penilaian	129
C.	Tujuan Penilaian Pembelajaran PKn	130
D.	Pendekatan Penilaian	131
E.	Teknik Dan Instrumen Penilaian Pembelajaran Pkn	132
 Daftar Pustaka.....		139

BAB I

DEFINISI DAN RUANG LINGKUP

PENDIDIKAN MENURUT SISDIKNAS

A. Definisi Pendidikan

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogic*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*pais*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang berarti “aku membimbing”. Jadi, *paedagogik* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*paedagogos*”. Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak.

Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M.J Langeveld bahwa :

- 1) Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.
- 2) Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, *akibaliqdan* bertanggungjawab.
- 3) Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Tilaar menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga beberapa para ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi.

Menurut H. Home, pendidikan adalah proses yang terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan,

semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Harahap dan Poerkatja bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Adapun konteks bahasa yang dimaksud orang tua tersebut adalah orangtua yang mempunyai kewajiban untuk mendidik seperti guru dan kiai.¹

Menurut Heidjrachman dan Husnah pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmojo, kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Pengertian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara sudut psikologis maupun sudut pandang sosiologis.² Akan tetapi dalam intisari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga ia bisa meraih hidup yang diimpikan oleh

¹Syah,Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 1997), hlm. 11.

²Benny Heldrianto, dalam jurnal “*Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah Dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*”. 2013.

semua orang dalam menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan, semua kebutuhan terpenuhi dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.³

Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termasuk dalam **UU No. 20 Tahun 2003** tentang **SISDIKNAS**, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas, ada 3 pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Usaha sadar dan terencana.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, disetiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (*makroskopik*), regional/provinsi dan kabupaten kota (*mesoskopik*) institusional/sekolah (*mikroskopik*) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru).

Perkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus

³Said H.M. Prof. Dr. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: IKIP Bandung, 1985), hlm.54

direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam **Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007**. Menurut Permendiknas ini bahwa, perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran materi ajar alokasi waktu pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

2. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pada pokok pikiran kedua ini adanya pengerucutan istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam setting pendidikan formal semata (persekolahan). Terlepas dari benar-tidaknya pengerucutan makna ini, pada pokok pikiran kedua ini, bisa di ambil pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (*developmental*) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik. Selain itu, ada dua kegiatan (operasi) utama dalam pendidikan :

- a. Mewujudkan suasana belajar

Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran, tidak lepas dari upaya menciptakan lingkungan belajar, diantaranya mencakup : (a) lingkungan fisik seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah, dan lingkungan fisik lainnya. (b) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan

aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

Baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosio-psikologis, keduanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, sisi ini tampak jelas bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas (*classroom management*) menjadi amat penting. Dan disini pula, tampak bahwa peran guru lebih diutamakan sebagai fasilitator belajar siswa.

b. Mewujudkan proses pembelajaran

Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan prakondisi agar siswa belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, maka guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran (*learning management*), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses), guru berperan sebagai agen pembelajaran, akan tetapi dalam hal ini saya lebih suka menggunakan istilah manager pembelajaran, dimana guru bertindak sebagai seorang *planner*, *organizer* dan *evaluator* pembelajaran.

Sama seperti mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran pun seyogyanya di desain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar.

3. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pokok pikiran yang ketiga ini, merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional kita, yang menurut hemat sudah demikian lengkap. Sudah tertera tujuan yang berdimensi ketuhanan, pribadi, dan sosial. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekunder, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialisitik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut.

Jika belakangan ini gencar disosialisasikan pendidikan karakter, dengan melihat pokok pikiran yang ketiga sari definisi pendidikan ini maka sesungguhnya pendidikan karakter sudah implisit dalam pendidikan, jadi bukanlah suatu yang baru.

Tujuan tersebut dijabarkan kedalam tujuan-tujuan pendidikan dibawahnya (tujuan level meso dan mikro) dan dioperasionalkan melalui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, kita melihat bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik (siswa)itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan.⁴

⁴Cece, Wijaya, Djaja Jajuri, A. Tabrani Rusyam, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 34

Definisi pendidikan Menurut UU SISDIKNAS

Kata pendidikan merupakan hal yang sangat familiar dikalangan masyarakat dimana diidentikkan dengan sekolah, namun sayang sekali mungkin masih bnyak masyarakat awam belum mengetahui apa itu definisi pendidikan itu sendiri. Dimana pada UU SISDIKNAS BAB 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang yang mampu kepada anak untuk membantu anak mencapai kedewasaan/dari tidak mengerti menjadi mengerti. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU SISDIKNAS BAB 1 pasal 1). Pembelajaran yang dilakukan dapat berupa pendidikan umum, pendidikan agama, pendidikan terkait nilai dan norma yang berlaku, serta pendidikan keterampilan. Yang mana peserta didik maupun pendidik dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu dan mempunyai ilmu tersebut. Dalam pendukung pelaksanaan proses pendidikan pemerintah mengupayakan adanya jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional yaitu:

1. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan

memperkaya. (UU No. 20 TAHUN 2003, tentang sistem pendidikan nasional Bab VI pasal 13).

- a) Pendidikan formal adalah kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang berskala nasional. Yang merupakan pendidikan formal antara lain: pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
 - b) Pendidikan non formal adalah pengganti, menambah atau pelengkap pendidikan formal. Dimana yang merupakan pendidikan non formal meliputi pendidikan kepemudaan, pelatihan kelompok belajar, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.
 - c) Pendidikan informal merupakan pendidikan pertama yang dilaksanakan dilingkungan keluarga bersifat primer, mandiri, dan tidak terstruktur.
2. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14)
- a) Jenjang pendidikan dasar
Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yaitu sekolah dasar (SD) yang sederajat, yang ditempuh selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Setelah lulus siswa dapat melanjutkan pendidikan menengah pertama.
 - b) Jenjang pendidikan menengah jenjang pendidikan yang ditempuh setelah lulus dari sekolah menengah pertama (SMP) atau setaranya. SMA ditempuh dalam kisaran

waktu 3 tahun, untuk siswa yang cerdas, ada program akselerasi yang biasanya hanya ditempuh hanya ditempuh hanya dalam waktu 2 tahun kelas XI, siswa SMA memiliki pilihan untuk masuk kesalah satu dari tiga departemen, yaitu sains, sosial dan bahasa pada akhir kelas XII (tahun ketiga), siswa-siswi diwajibkan untuk menjalin ujian Nasional (Ebtanas).

- c) Jenjang pendidikan tinggi merupakan jenjang berikutan yang meliputi diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, institute, atau universitas dimana yang diselenggarakan dengan sistem terbuka, yaitu mempunyai fleksibilitas pilihan dan waktu dalam penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan.
3. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. (UU No. 20 Tahun 2003, Tentang sistem pendidikan Nasional Bab VI pasal 1)⁵

Dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan merupakan usaha yang terencana membina dan mengembangkan kepribadian manusia dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Menurut SISDIKNAS

Ruang lingkup pendidikan diatur dalam Sisdiknas N0. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang lingkup mata pelajaran PKN untuk

⁵Zakariya, Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 64.

pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokratis.

- 7) Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi, globalisasi lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi. Berdasarkan ruang lingkup PKN di atas, diketahui bahwa materi yang ada dalam PKN terdiri dari diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik.⁶

Jadi, ruang lingkup pendidikan menurut SISDIKNAS meliputi persatuan dan kesatuan, norma dan hukum, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, politik, pancasila dan globalisasi. Dimana ruang lingkup tersebut harus ada di dalam pendidikan untuk mencapai tujuannya.

C. Rumusan Tujuan Pendidikan di Indonesia

Menurut TAP MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN dipaparkan tujuan pendidikan nasional secara lebih luas seperti berikut ini :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi

⁶Kuntoro, A. Shodiq, *Dimensi Manusia Dalam Pemikiran Pendidikan*. (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Pers, 1985), hlm.48

pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan”.

Sebagai implementasi GBHN 1993 diatas, minimal ada tiga hal yang perlu dijadikan pedoman, yaitu :

- 1) Pendidikan harus diarahkan untuk kesejahteraan bangsa. Maknanya adalah garapan pendidikan nasional, baik yang bersifat formal maupun informal harus merujuk pada terbinanya kesejahteraan rakyat. Lahirnya undang-undang kesejahteraan rakyat. Lahirnya undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 antara lain memberi arahan kemana sistem pendidikan nasional akan dikembangkan. Karakteristik atau perubahan mendasar dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 1989 adalah berubahnya kebijakan pendidikan nasional, khususnya pendidikan dasar yang pada mulanya berlangsung 6 tahun menjadi pendidikan dasar 9 tahun, artinya setiap warga negara Indonesia minimal berpendidikan SLTP. Tujuan utamanya sudah jelas, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui sektor pendidikan, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia bangsa Indonesia yang berkualitas dalam arti memiliki ketahanan mental religius, jati diri sebagai bangsa, kemandirian, kreatif dan inovatif.

- 2) Pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan tenaga kerja bagi industrilisasi mendatang. Disini berarti keterkaitan yang erat antara sektor pendidikan dengan dunia kerja adalah sesuatu yang dihrapkan. Kenyataannya memang dalam pembangunan jangka panjang sekarang ini memberikan penekanan yang strategis pada pengembangan sumber daya manusia serta ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Pendidikan berfungsi untuk menguasai IPTEK. Kata kunci pada era globalisasi seperti sekarang ini, antara lain bagaimana penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Teknologi perlu mendapatkan perhatian utama kendatipun tidak lantas meninggalkan dimensi lain seperti budaya dan humaniora serta penanaman nilai.

Dengan dikeluarkannya ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1996, maka Keputusan Presiden No. 145 dengan penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 tentang pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional tidak berlaku lagi. Rumusan Tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1966 tujuan pendidikan adalah membentuk manusia pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Dalam ketetapan MPRS No. XXVII tersebut, tujuan pendidikan nasional Indonesia tercantum dalam Bab II Pasal 3, pembentukan manusia pancasila sejati merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk mengubah mental masyarakat.

Namun tujuan pendidikan justru mengalami beberapa kali perubahan. Berikut ini akan dikemukakan tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu :

- 1) Rumusan menurut SK Menteri Pendidikan dan Pengajaran dan kebudayaan No. 104/Bhg.O tanggal 1 Maret 1946,

Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan jiwa patriotisme. Hal ini sesuai dengan semangat dan situasi Indonesia pada waktu itu yang baru saja merdeka.

- 2) Menurut UU No. 4 tahun 1940 (UU Pendidikan dan Pengajaran) tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat tanah dan tanah air.
- 3) Menurut ketetapan MPRS No. II tahun 1966, tujuan pendidikan adalah mendidik anak kearah terbentuknya manusia yang berjiwa pancasila dan bertanggungjawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur material dan spiritual.
- 4) Rumusan tujuan pendidikan menurut sistem Pendidikan Nasional Pancasila dengan penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 yang berbunyi sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan nasional negara kita, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi, supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggungjawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spiritual maupun material dan berjiwa pancasila.

Tujuan pendidikan diatas ternyata tidak dapat bertahan lama sebab dengan meletusnya peristiwa G 30 S/PKI maka tujuan pendidikan inipun ditinggalkan. Dengan dikeluarkannya ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1966, maka Keputusan Presiden No. 145 dengan Penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 tentang pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional tidak berlaku lagi.

- 5) Rumusan tujuan pendidikan menurut Ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1966 tujuan pendidikan ialah membentuk manusia pancasila yang sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945. Dalam ketetapan MPRS tersebut tujuan pendidikan nasional Indonesia tercantum dalam Bab II Pasal 3.
- 6) Menurut Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang GBHN tujuan pendidikan nasional sebagai berikut, yaitu untuk pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki kemampuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang bermakna dalam UUD 1945.
- 7) Menurut TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN Bab IV D (Pendidikan) Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.
- 8) Menurut ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang GBHN tujuan pendidikan adalah untuk peningkatan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan

- bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.
- 9) Menurut UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- 10) Menurut ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN tujuan pendidikan nasional dipaparkan lebih luas lagi sebagai berikut : pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosialserta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi pada masa depan.

Demikianlah beberapa rumusan tujuan pendidikan yang pernah dilaksanakan di Indonesia. Tampak jelas kesejalaran rumusan tujuan pendidikan tersebut. Pada Pasal 4 UU No. 2 tahun 1989 dengan rumusan tujuan pendidikan yang tercantum dalam ketetapan MPR. UU No. 2 tahun 1989 merupakan

pelaksanaan Ketetapan MPR baik tentang UUD maupun GBHN karenanya materi tujuan yang ditetapkan dalam Undang-undang tersebut juga sejalan dengan kehendak UUD 1945 dan GBHN. Maka dari itu, tujuan dari pendidikan nasional pun sejalan, seirama, dan sejiwa dengan yang telah ditetapkan oleh MPR, tidak boleh dikurangi ataupun dilebihi.

Seiring dengan perkembangan yang terus menerus terjadi, dan adanya upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terus dilakukan, maka lahir UU No. 20 tahun 2003, sebagai penyempurnaan UU No. 2 tahun 1989.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal II ayat 3 yang menyebutkan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”*⁷

D. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

⁷Sujatmoko, Ivan, *“Konsep, Fungsi, Tujuan, dan Aliran-Aliran Pendidikan”*, diakses pada Tanggal 4 November 2020.

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ahmad Sanusi menyebutkan bahwa konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan *CivicEducation* pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi
- b. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi
- c. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik
- d. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggungjawab
- e. Latihan-latihan demokrasi
- f. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik
- g. Sekolah sebagai laboratorium demokrasi
- h. Prosedur dalam pengambilan keputusan
- i. Latihan-latihan kepemimpinan
- j. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif
- k. Menumbuhkan pengertian dan kerjasama Internasional.

Dari tujuan yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan memuat beberapa

hal yang memuat nilai-nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, keterampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.⁸

Jadi, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membangun siswa-siswa yang bermoral tinggi serta dapat berpikir kritis dalam hal kebaikan dan mampu berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran PKN yang berdimensi pendidikan karakter memiliki tujuan yakni mewujudkan peserta didik yang mampu mendalami nilai-nilai karakter kewarganegaraan serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah direncanakan dalam rencana pembelajaran dan dilaksanakan melalui komponen pembelajaran kemudian dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran PKN. Pelaksanaan pembelajaran PKN mencakup komponen-komponen yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter yang akan diajarkan pada peserta

⁸ Amin, Mohammad, *Analisis Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 23.

didik. rangkaian proses pembelajaran berkarakter harus mengandung unsur nilai-nilai karakter yang akan membuat siswa terbiasa melakukan sesuatu yang baik di kelas dan diharapkan dapat terbiasa melakukannya di luar kelas.

BAB II

PEMBELAJARAN PKN DI MI/SD

A. Pengertian Pembelajaran PKn di MI/SD

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara etimologis dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata ‘ajar” dan belajar”, ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang lain agar diketahui. Secara terminologi belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian ilmu, membaca dan berlatih, atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.⁹ Istilah pembelajaran juga berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan didalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral,dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai kurikulum.¹⁰

Kata pembelajaran bisa dikaitkan dari kata *instruction* yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap

⁹Ibadullah Malawi, dkk. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. (Jawa Timur : CV Ae Media Grafika, 2017). hlm 96.

¹⁰Moh. Suardi. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Deepublish, 2018). hlm.4

proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak, elektronik media kaca, televisi, serta radio.¹¹

Pengertian pembelajaran menurut para ahli yaitu :

1. Azhar

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampuh, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

3. Sagala

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidik.¹²

¹¹ Ali Hamzah, Mukhlisrarini. *perencanaan dan strategi pembelajaran matematika*. (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2014) hlm. 42

¹² Albert Efendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. (Jawa Tengah :CVSarnuUntung, 2020). hlm. 1-2

4. Degeng

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit didalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Reigeluth dalam menunjang proses pembelajaran ada tiga variable pembelajaran yaitu variable kondisi pembelajaran, variable metode, dan variable hasil pembelajaran. Pada variable pembelajaran Reigeluth menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran awal strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian, dan pengolahan pembelajaran. Dan untuk mencapai hasil pembelajaran Reigeluth telah mengarahkan model pembelajaran yang efektifitas, efisien dan mempunyai daya tarik.¹³

Dari penjelasan hadist di atas sudah jelas bahwasanya hukum menuntut ilmu bagi kaum muslim maupun muslimat yaitu fardu (wajib) dan Ilmu yang wajib di pelajari adalah Ilmu yang di perlukan untuk menghadapi tugas atau kondisi dirinya misalkan kita diwajibkan menjalankan sholat, maka wajib bagi kita memiliki ilmu yang berkaitan dengan sholat, secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut, Wajib pula mempelajari Ilmu-ilmu lain yang menjadi sarana dalam menunaikan kewajibannya.¹⁴

¹³ M. Ismail Makki, Aflahah. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. (Bangkes : Duta Media Publishing, 2019). hlm. 7-8

¹⁴ AliyAs'ad. *TerjemahTa'limulMuta'allim*. (Kudus:Menara Kudus, 2007). hlm 5

Menurut kami, pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau pendidik kepada anak didik atau siswa dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan secara terstruktur dan sistematis. Didalam Islam sendiri belajar hukumnya wajib dilakukan. Menuntut ilmu atau belajar wajib dilakukan karena dengan menuntut ilmu manusia akan mengerti tentang akidah, ibadah, dan hal lain baik ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.

2. Tujuan Pembelajaran

Menurut UNESCO tujuan belajar yang dilakukan peserta didik harus dilandaskan oleh empat pilar yaitu :

- a. Belajar bagaimana cara untuk mengetahui (*leaning how to know*)
- b. Belajar bagaimana untuk melakukan (*learning how to do*)
- c. Belajar bagaimana cara untuk menjadi (*learning how to be*)
- d. Belajar bagaimana untuk hidup bersama-sama (*learning how to life together*)¹⁵

Tujuan pembelajaran menurut Sisdiknas adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.¹⁶ Tujuan belajar pada siswa ialah mencapai perkembangan optimal yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal

¹⁵ Tim Psikologi. *Babon Psikoter Paling Update*. (Jakarta Selatan : Trans Media Pustaka, 2014). hlm 193

¹⁶HudayaLatuconsina. *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014). hlm 258

dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melakukan pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama. Sebagaimana yang kita ketahui tujuan kurikulum yaitu terpenuhnya semua target tujuan yang dalam dokumen tertulis untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan tingkatan yang ditetapkan.¹⁷

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.

a. Nilai Tujuan dalam Pengajaran

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat,

¹⁷CecepKustandi, Daddy Darmawan. *Pengembangan MediaPembelajaran: Konsep Dan AplikasiPengembangan Media PembelajaranBagiPendidikdi Sekolah Dan Masyarakat*. (Jakarta :Kencana, 2020). hlm 2

¹⁸OemarHamalik. *Proses BelajarMengajar*. (Jakarta: BumiAksara, 2010). hlm 80-82

efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan di sini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

- 3) Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan metode dan alat pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadilebih menarik bagi siswa.
- 4) Tujuan pendidikan penting dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

b. Tingkat-tingkat Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dan pengajaran tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan-tujuan yang spesifik, sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut terbagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya sikap warga Negara yangdicitacitakan bersama.

Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas yang menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha

pendidikan di Negara kita. Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.¹⁹

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a) Aspek pengetahuan (kognitif), meliputi berilmu dan cakap
- b) Aspek keterampilan (psikomotorik), meliputi kreatif
- c) Aspek sikap (Afektif), meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

¹⁹Depag RI. *Standar Penilaian di Kelas*. (Jakarta: Dirjen Bagais, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2003). Hlm. 2-4.

²⁰Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3. Dalam Tim Redaksi Aulia, Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia. (Bandung: Nuansa Aulia, 2006). hlm. 102

3. Pembelajaran PKn di MI/SD

Dalam persepektif Internasional PKn dikenal dengan tiga sebutan yaitu, *civics*, *civic education*, dan *citizhenship education*. Menurut Chresore yang dikutip Udin Saripudin Winatapura *civics* artinya yaitu ilmu kewarganegaraan, dan isinya mempelajari hubungan antar individu atau individu dan negara. Sementara itu *civic education* menurut Cogan adalah mata pelajaran sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara dimasa yang akan datang. *Civics education* lebih cenderung digunakan untuk mata pelajaran serupa (identik dengan PKn), yang memiliki tujuan utama mengembangkan siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik. *Civic education* atau Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambill peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan secara khusus, peran pendidikan termasuk pesekolahan, pengajaran, dan belajar dalam proses penyiapan warga negara yang baik.

Pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang diajarkan disemua jenjang pendidikan, dan materi pembelajarannya bersumber pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. PKn berposisi sentral dalam pembelajaran di sekolah, karena mata pelajaran itu sebagai alat legitimasi politik orde baru. PKn semula bernama Pendidikan Pancasila dan Kewarganrgaraan (PPKn). Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia. Nilai luhur dan moral diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha

untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Esensi Pembelajaran PKn bagi anak yaitu bahwa secara kodrat maupun sosiokultural dan yuridis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan nilai, moral, dan norma.

Pembelajaran PKn ini pada intinya harus diajarkan tidak hanya mentransfer ilmunya saja, tetapi harus sampai pada tahap operasional sesuai dengan peran peserta didik saat ini dan dimasa mendatang. Dengan demikian, pembelajaran PKn ini bukan hanya dalam bentuk konsep sehingga kurang fungsional atau tidak muncul sebagai jati diri dan acuan perilaku praksis. Pendidikan PKn yang secara Paradigmatik sarat dengan muatan afektif namun dilaksanakan secara kognitif. Dasim dan Sapriyan mengemukakan beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan PKn, sebagai berikut :

1. Penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PKn dengan tatap muka di kelas sangat dominan.

2. Pelaksanaan pembelajaran PKn yang didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai. Disamping itu, pelaksanaan pembelajaran diperparah lagi dengan keterbatasan fasilitas media pembelajaran.
3. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Sesuai dengan kondisi yang dialami dalam pembelajaran PKn diperlukan upaya menemukan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah pembelajaran.²¹

Berdasarkan Permen No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Nasional, tujuan pembelajaran PKn di MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

²¹ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2013). hlm. 225-231

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Lebih lanjut, tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Mulyasa adalah untuk menjadikan siswa:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga dapat bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan dan
3. Dapat berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.
4. Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dalam kehidupannya selaku warga negara Republik Indonesia yang bertanggungjawab.
5. Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penegakan berdasarkan Pancasila, wawasan nusantara dan ketahanan nasional.
6. Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan serta patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban, nusa dan bangsa, negara serta kemanusiaan²²

²²Musthafa Kamal Pasha. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: Citra Karta Mandiri, 2007). hlm 4

Berdasarkan tujuan pembelajaran PKn MI sebagai pendidikan yang berkaitan dengan konsep, nilai, moral dan norma. Bertujuan pula membentuk warga negara yang baik sesuai Pancasila. Dengan demikian, para calon guru MI hendaknya mempunyai kemampuan materi berdasarkan muatan yang terkandung di dalamnya, meliputi nilai, moral dan norma. Peserta didik diajak untuk menganalisis contoh materi PKn MI ditinjau dari muatan nilai, moral, dan norma. Pembahasan ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana muatan nilai, moral dan norma yang tercantum dalam materi PKn MI untuk mewujudkan warga negara yang baik.²³

B. Materi Pembelajaran PKn MI/SD

Di SD/MI mata pelajaran PKn tidak diajarkan tersendiri tetapi di integralkan dengan mata pelajaran yang lain melalui pembelajaran tematik. Pada tiap bab materi atau Kompetensi Dasar (KD) dan dalam Kompetensi Isi (KI) pada PPKn, harus memuat 4 konsensus bernegara secara eksplisit dalam pembelajaran. Tidak hanya memuat aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan. Inilah yang membedakan secara tegas mata pelajaran PPKn dalam struktur kurikulum 2013, dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam struktur kurikulum 2006.²⁴

Adapun materi pancasila dalam kompetensi dasar PPKN di Pendidikan Dasar secara rinci ialah:

²³ Ali Mustofa dan Irfan Tamwif. *Materi Pembelajaran IPS/PKn MI*. (Surabaya: UINSA, 2009). hlm 178

²⁴ Muhammad Japar, dkk. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PPKn*. (Surabaya: Jakad Publishing, 2019). hlm. 127

SD/MI Kelas 1 :

1. Mensyukuri ditetapkannya bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas sebagai gambar pada lambang negara “ Garuda Pancasila”.
2. Bersikap santun, rukun, mandiri, percaya diri, sesuai dengan sila-sila pancasila dalam lambang “Garuda pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengenal simbol-simbol sila-sila pancasila dalam lambang negara “garuda pancasila.
4. Menceritakan simbol-simbol sila pancasila pada lambang garuda sila pancasila.

SD/MI Kelas 2 :

1. Menerima hubungan gambar bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas, dan sila-sila pancasila., sebagai anugerah tuhan yang maha esa.
2. Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai dengan sila-sila pancasila dalam lambang negara “Garuda pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengidentifikasi hubungan antara simbol dan sila-sila pancasila dalam lambang negara “Garuda pancasila”.
4. Menjelaskan hubungan gambar pada lambang Negara dengan sila-sila pancasila.

SD/MI Kelas 3 :

1. Menerima arti bintang, rantai, pohon berigin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda pancasila” Sebagai anugerah tuhan yang maha esa.
2. Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila pancasila dalam lambang negara “Garuda pancasila”.

3. Memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.
4. Menceritakan arti gambar pada lambang negaran “Garuda Pancasila.

SD/MI Kelas 4 :

1. Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai Anugerah tuhan yang maha esa.
2. Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
3. Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.
4. Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

SD/MI Kelas 5 :

1. Bersyukur kepada tuhan yang maha esa atas nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban, sesuai dengan nilai sila Pancasila.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyajikan hasil identifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

SD/MI Kelas 6

1. Bersyukur kepada tuhan yang maha esa atas nilai-nilai pancasila secara utuh sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyajikan hasil analisis pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Mata pelajaran pendidikan dan kewarganegaraan yang kemudian dalam struktur kurikulum SD/MI disebutkan pendidikan kewarganegaraan (PKn), terditi atas :

1. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai etintasinti yang menjadi sumber rujukan dan criteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.
2. Substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi wahana psikologis-psikologis pembangunan warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

²⁵ Maulana. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN) Di SD/MI*. (Jakarta: Prenada Media, 2020). hlm 98.

BAB III

PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

A. Pengertian Korupsi

Korupsi berasal dari kata latin *Corrumpere*, *Corruptio*, atau *Corruptus*. Arti harfiah dari kata tersebut adalah penyimpangan dari kesucian (*Profanity*), tindakan tak bermoral, kejahatan, kebusukan, kerusakan, ketidakjujuran atau kecurangan. Dengan demikian korupsi memiliki konotasi adanya tindakan-tindakan hina, fitnah atau hal-hal buruk lainnya. Bahasa Eropa Barat kemudian mengadopsi kata ini dengan sedikit modifikasi; Inggris: *Corrupt*, *Corruption*; Perancis: *Corruption*; Belanda: *Korruptie*. Dan akhirnya dari bahasa Belanda terdapat penyesuaian ke istilah Indonesia menjadi : Korupsi.²⁶

Kumorotomo, berpendapat bahwa “korupsi adalah penyelewengan tanggung jawab kepada masyarakat, dan secara faktual korupsi dapat berbentuk penggelapan, kecurangan atau manipulasi”. Lebih lanjut Kumorotomo mengemukakan bahwa korupsi mempunyai karakteristik sebagai kejahatan yang tidak mengandung kekerasan (*non-violence*) dengan melibatkan unsur-unsur tipu muslihat (*guile*), ketidakjujuran (*deceit*) dan penyembunyian suatu kenyataan (*concealment*).

Selain pengertian di atas, terdapat pula istilah-istilah yang lebih merujuk kepada modus operandi tindakan korupsi. Istilah penyogokan (*graft*), merujuk kepada pemberian hadiah atau upeti untuk maksud mempengaruhi keputusan orang lain. Pemerasan (*extortion*), yang diartikan sebagai permintaan setengah

²⁶MansyurSemma, *Negara dan Korupsi*, (Jakarta: YayasanObor Indonesia,2008), hlm. 33

memaksa atas hadiah-hadiah tersebut dalam pelaksanaan tugas-tugas Negara. Kecuali itu, ada istilah penggelapan (*fraud*), untuk menunjuk kepada tindakan pejabat yang menggunakan dana publik yang mereka urus untuk kepentingan diri sendiri sehingga harga yang harus dibayar oleh masyarakat menjadi lebih mahal.

Dapat disimpulkan, pada dasarnya korupsi merupakan tindakan yang merugikan Negara baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan ditinjau dari berbagai aspek normatif, korupsi merupakan suatu penyimpangan atau pelanggaran. Di mana norma sosial, norma hukum maupun norma etika pada umumnya secara tegas menganggap korupsi sebagai tindakan yang buruk.

B. Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi adalah program pendidikan tentang korupsi yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kepedulian warganegara terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi. Target utama Pendidikan anti korupsi adalah memperkenalkan fenomena korupsi yang mencakup kriteria, penyebab dan akibatnya, meningkatkan sikap tidak toleran terhadap tindakan korupsi, menunjukan berbagai kemungkinan usaha untuk melawan korupsi serta berkontribusi terhadap standar yang ditetapkan sebelumnya seperti mewujudkan nilai-nilai dan kapasitas untuk menentang korupsi dikalangan generasi muda.²⁷ Disamping itu siswa juga dibawa untuk menganalisis nilai-nilai standar yang berkontribusi terhadap terjadinya korupsi serta nilai-nilai yang menolak atau tidak setuju dengan tindakan korupsi. Karena itu pendidikan antikorupsi pada dasarnya adalah

²⁷Tri Karyanti, *Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Multimedia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 41

penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar yang diharapkan mampu membentuk sikap antikorupsi pada diri peserta didik.

Departemen pendidikan Lithuania yang telah mengimplementasikan pendidikan antikorupsi di negaranya sejak 2005 mengatakan bahwa tugas utama dari pendidikan anti korupsi di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana siswa bisa membedakan antara kejahatan korupsi dengan bentuk kejahatan lainnya, memberikan argumen yang logis dan rasional kenapa korupsi dianggap sebagai suatu kejahatan, serta menunjukkan cara-cara yang bisa ditempuh dalam mengurangi terjadinya tindakan korupsi. Hal yang sama dinyatakan oleh Dharma secara umum tujuan pendidikan anti-korupsi adalah : (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi.

Dengan ketiga tujuan itu dapat dilihat bahwa pendidikan antikorupsi meskipun mempunyai sasaran utama sebagai pendidikan nilai akan tetapi tetap meliputi tiga ranah pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Bloom yaitu pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Berdasarkan rumusan yang ditentukan oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK), ada sembilan nilai dasar yang perlu ditanamkan dan diperkuat melalui pelaksanaan pendidikan antikorupsi di sekolah, yaitu nilai kejujuran, adil, berani, hidup sederhana, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri. Nilai-nilai ini sebenarnya ada di masyarakat sejak zaman dahulu, dan termuat secara jelas dalam dasar falsafah negara Pancasila, namun mulai tergerus oleh budaya konsumerisme yang dibawa oleh arus modernisasi dan globalisasi.

C. Tujuan Pendidikan Anti Korupsi

Suatu pendidikan tak terkecuali pendidikan antikorupsi, tentu memiliki suatu tujuan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dalam melaksanakan pendidikan antikorupsi diharapkan akan tercapai sebuah tujuan yang dicita-citakan yaitu adanya manusia yang tanggap serta peduli terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan dengan adanya tujuan tersebut dapat membangkitkan semangat untuk berbuat antikorupsi.²⁸

Adapun mengenai tujuan pendidikan antikorupsi dapat dilihat dari pendapat sejumlah pakar sebagai berikut: Menurut Mohammad al-Thoumy tujuan pendidikan antikorupsi adalah pembentukan kesadaran peserta didik akan bahaya korupsi, untuk kemudian bangkit melawannya. Menginspirasi masyarakat untuk aktif melawan korupsi dan untuk menghindari internalisasi sikap permisif terhadap tindakan koruptif. Pendidikan antikorupsi juga berguna untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran.

Sedangkan menurut Mochtar Buchori dalam konteks pendidikan antikorupsi ini yang penting untuk ditekankan ialah tujuan pendidikan nilai bukan memupuk kemahiran beretorika tentang nilai-nilai atau tentang suatu ideologi. Yang jauh lebih penting ialah menggunakan pengetahuan tentang dan ketaatan terhadap nilai-nilai untuk memupuk kemampuan membimbing

²⁸HermienNugraheni, *MahasiswaPelopor Gerakan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 4

bangsa ke pembaruan cara hidup (*wayoflife*) sesuai realitas yang ada serta aspirasi tentang masa depan yang masih hidup dalam diri bangsa. Pendidikan nilai tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai, tetapi masih harus berlanjut ke pemahaman nilai-nilai, ke penghayatan nilai-nilai, dan ke pengamalan nilai-nilai. Hanya dengan siklus yang bulat seperti ini dapat diharapkan, pendidikan nilai akan dapat membawa bangsa ke kemampuan memperbarui diri.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka pelaksanaan pendidikan antikorupsi di sekolah perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah : ²⁹

1. Pengetahuan tentang korupsi.
2. Pengembangan sikap
3. Perubahan sikap
4. Perspektif Moral dan Konvensional
5. Pengembangan Karakter Antikorupsi\

D. Faktor-Faktor Penyebab Korupsi

Tindakan korupsi merupakan tindak kejahatan yang terjadi akibat penyelewengan wewenang atau tanggung jawab. Perilaku korupsi menyangkut berbagai hal yang bersifat kompleks. Faktor –faktor penyebabnya bisa dari internal pelaku – pelaku korupsi dan juga bisa berasal dari situasi lingkungan yang kondusif untuk melakukan korupsi (faktor eksternal). Dengandemikiansecara garis besar penyebab korupsi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal,

²⁹TarkusSuganda, *Membangun Gerakan AntiKorupsi*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press,2019), hlm. 12

merupakan faktor pendorong korupsi yang berasal dari dalam diri setiap individu. Faktor internal dapat diperinci menjadi:³⁰

a) Sifat tamak/rakus manusia Sifat tamak merupakan sifat yang berasal dari dalam diri setiap individu. Hal itu terjadi ketika seseorang mempunyai hasrat besar untuk memperkaya diri dan tidak pernah merasa puas terhadap apa yang telah dimiliki

b) Gaya hidup konsumtif

Pada era-modern ini, terutama kehidupan di kota-kota besar merupakan hal yang sering mendorong terjadinya gaya hidup konsumtif. Oleh karena itu, apabila Perilaku konsumtif tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai, maka hal tersebut akan membuka peluang seseorang untuk melakukan berbagai tindakan demi memenuhi hajatnya. Salah satu kemungkinan tindakan itu adalah dengan korupsi.

c) Moral yang kurang kuat

Seseorang yang mempunyai moral lemah cenderung mudah tergoda untuk melakukan tindakan korupsi. Godaan itu bisa berasal dari atasan, teman setingkat, bawahan, atau pihak lain yang memberi kesempatan untuk melakukan korupsi.

Faktor Eksternal, merupakan faktor pemicu terjadinya tindakan korupsi yang berasal dari luar diri pelaku. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi empat, yaitu:³¹

³⁰Hamza Adi, *Pemberantasan korupsi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 33

³¹Surachim, *Strategi dan Teknik Korupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm. 17

1. Faktor Politik

Politik merupakan salah satu sarana untuk melakukan korupsi. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi intrabilitas politik atau ketika politisi mempunyai hasrat untuk mempertahankan kekuasaannya.

2. Faktor Hukum

Hukum bisa menjadi faktor terjadinya korupsi dilihat dari dua sisi, di satu sisi dari aspek perundang – undangan, dan disisi lain dari lemahnya penegak hukum.

Hal lain yang menjadikan hukum sebagai sarana korupsi adalah tidak baiknya substansi hukum, mudah ditemukan aturan – aturan yang diskrimatif dan tidak adil, rumusan yang tidak jelas dan tegas sehingga menimbulkan multi tafsir, serta terjadinya kontradiksi dan *overlapping* dengan aturan lain.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Hal itu dapat dilihat ketika tingkat pendapat atau gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, maka seseorang akan mudah untuk melakukan tindakan korupsi demi terpenuhinya semua kebutuhan.

4. Faktor Organisasi

Organisasi dalam hal ini adalah organisasi dalam arti yang luas, tidak hanya organisasi yang ada dalam suatu lembaga, tetapi juga sistem pengorganisasian yang ada didalam lingkungan masyarakat.

Faktor – faktor penyebab terjadinya korupsi dari sudut pandang organisasi meliputi:

- Kurang adanya teladan dari pemimpin
- Tidak adanya kultur organisasi yang benar
- Sistem akuntabilitas di instansi pemerintah kurang memadai
- Manajemen cenderung menutupi korupsi di dalam organisasi
- Lemahnya pengawasan.

E. Nilai-nilai Dasar Anti Korupsi

Nilai-nilai dasar anti korupsi ada 9 yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.³²

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai dasar yang menjadi landasan utama bagi penegakan integritas diri seseorang. Tanpa adanya kejujuran mustahil seseorang bisa menjadi pribadi yang berintegritas. Seseorang dituntut untuk bisa berkata jujur dan transparan serta tidak berdusta baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran juga akan terbawa dalam bekerja sehingga dapat membentengi diri terhadap godaan untuk berbuat curang.

2. Kepedulian

Kepedulian sosial kepada sesama menjadikan seseorang memiliki sifat kasih sayang. Individu yang memiliki jiwa sosial tinggi akan memperhatikan lingkungan sekelilingnya di mana masih terdapat banyak orang yang tidak mampu,

³²Rahmat Sammy. 2014, “*Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi*” (<http://sammylaramma.blogspot.co.id/2014/06/pendidikan-karakter-dan-anti-korupsi-2.html> diakses 15 November 2020 pukul 10.45)

menderita, dan membutuhkan uluran tangan. Pribadi dengan jiwa sosial tidak akan tergoda untuk memperkaya diri sendiri dengan cara yang tidak benar tetapi ia malah berupaya untuk menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membantu sesama.

3. Kemandirian

Kemandirian membentuk karakter yang kuat pada diri seseorang menjadi tidak bergantung terlalu banyak pada orang lain. Mentalitas kemandirian yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk mengoptimalkan daya pikirnya guna bekerja secara efektif. Jejaring sosial yang dimiliki pribadi yang mandiri dimanfaatkan untuk menunjang pekerjaannya tetapi tidak untuk mengalihkan tugasnya. Pribadi yang mandiri tidak akan menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab demi mencapai keuntungan sesaat.

4. Kedisiplinan

Disiplin adalah kunci keberhasilan semua orang. Ketekunan dan konsistensi untuk terus mengembangkan potensi diri membuat seseorang akan selalu mampu memberdayakan dirinya dalam menjalani tugasnya. Kepatuhan pada prinsip kebaikan dan kebenaran menjadi pegangan utama dalam bekerja. Seseorang yang mempunyai pegangan kuat terhadap nilai kedisiplinan tidak akan terjerumus dalam kemalasan yang mendambakan kekayaan dengan cara yang mudah.

5. Tanggungjawab

Pribadi yang utuh dan mengenal diri dengan baik akan menyadari bahwa keberadaan dirinya di muka bumi adalah untuk melakukan perbuatan baik demi kemaslahatan sesama manusia. Segala tindak tanduk dan kegiatan yang

dilakukannya akan dipertanggungjawabkan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, negara, dan bangsanya. Dengan kesadaran seperti ini maka seseorang tidak akan tergelincir dalam perbuatan tercela dan nista.

6. Kerja keras

Perbedaan nyata akan jelas terlihat antara seseorang yang mempunyai etos kerja dengan yang tidak memilikinya. Individu beretos kerja akan selalu berupaya meningkatkan kualitas hasil kerjanya demi terwujudnya kemanfaatan publik yang sebesar-besarnya. Ia mencurahkan daya pikir dan kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan berkarya dengan sebaik-baiknya. Ia tidak akan mau memperoleh sesuatu tanpa mengeluarkan keringat.

7. Kesederhanaan

Pribadi yang berintegritas tinggi adalah seseorang yang menyadari kebutuhannya dan berupaya memenuhi kebutuhannya dengan semestinya tanpa berlebih-lebihan. Ia tidak tergoda untuk hidup dalam gelimang kemewahan. Kekayaan utama yang menjadi modal kehidupannya adalah ilmu pengetahuan. Ia sadar bahwa mengejar harta tidak akan pernah ada habisnya karena hawa nafsu keserakahan akan selalu memacu untuk mencari harta sebanyak-banyaknya.

8. Keberanian

Seseorang yang memiliki karakter kuat akan memiliki keberanian untuk menyatakan kebenaran dan menolak kebathilan. Ia tidak akan mentolerir adanya penyimpangan dan berani menyatakan penyangkalan secara tegas. Ia juga berani berdiri sendirian dalam kebenaran walaupun semua kolega dan teman-teman sejawatnya melakukan perbuatan yang menyimpang dari hal yang semestinya. Ia tidak takut

dimusuhi dan tidak memiliki teman kalau ternyata mereka mengajak kepada hal-hal yang menyimpang.

9. Keadilan

Pribadi dengan karakter yang baik akan menyadari bahwa apa yang dia terima sesuai dengan jerih payahnya. Ia tidak akan menuntut untuk mendapatkan lebih dari apa yang ia sudah upayakan. Bila ia seorang pimpinan maka ia akan memberi kompensasi yang adil kepada bawahannya sesuai dengan kinerjanya. Ia juga ingin mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi masyarakat dan bangsanya.

Sedangkan prinsip-prinsip anti korupsi adalah akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan control kebijakan.

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja. Semua lembaga mempertanggung jawabkan kinerjanya sesuai aturan main baik dalam bentuk konvensi (*de facto*) maupun konstitusi (*de jure*), baik pada level budaya (individu dengan individu) maupun pada level lembaga.

2. Transparansi

Prinsip transparansi penting karena pemberantasan korupsi dimulai dari transparansi dan mengharuskan semua proses kebijakan dilakukan secara terbuka, sehingga segala bentuk penyimpangan dapat diketahui oleh publik. Transparansi menjadi pintu masuk sekaligus kontrol bagi seluruh proses dinamika struktural kelembagaan. Dalam bentuk yang paling sederhana, transparansi mengacu pada keterbukaan dan kejujuran untuk saling menjunjung tinggi kepercayaan (*trust*) karena kepercayaan, keterbukaan, dan kejujuran ini merupakan modal awal yang sangat berharga bagi semua

orang untuk melanjutkan hidupnya di masa mendatang. Dalam prosesnya transparansi dibagi menjadi lima, yaitu :

- Proses penganggaran
- Proses Penyusun Kegiatan
- Proses Pembahasan
- Proses Pengawasan

3. Kewajaran

Prinsip fairness atau kewajaran ini ditunjukkan untuk mencegah terjadinya manipulasi (ketidakwajaran) dalam penganggaran, baik dalam bentuk mark up maupun ketidakwajaran dalam bentuk lainnya. Sifat-sifat prinsip ketidakwajaran ini terdiri dari lima hal penting komprehensif dan disiplin, fleksibilitas, terprediksi, kejujuran dan informatif. Komprehensif dan disiplin berarti mempertimbangkan keseluruhan aspek, berkesinambungan, taat asas, prinsip pembebanan, pengeluaran dan tidak melampaui batas (*offbudget*). Fleksibilitas artinya adalah adanya kebijakan tertentu untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Terprediksi berarti adanya ketetapan dalam perencanaan atas dasar asas *valueformoney* untuk menghindari defisit dalam tahun anggaran berjalan.

4. Kebijakan

Kebijakan ini berperan untuk mengatur tata interaksi agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan negara dan masyarakat. Kebijakan anti korupsi ini tidak selalu identik dengan undang-undang anti korupsi, namun bisa berupa undang-undang kebebasan mengakses informasi, undang-undang desentralisasi, undang-undang anti-monopoli, maupun lainnya yang dapat memudahkan masyarakat mengetahui sekaligus mengontrol terhadap kinerja dan penggunaan anggaran negara oleh para pejabat

negara. Aspek-aspek kebijakan terdiri dari isi kebijakan, pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, kultur kebijakan.

5. Kontrol Kebijakan

Kontrol kebijakan merupakan upaya agar kebijakan yang dibuat betul-betul efektif dan mengeliminasi semua bentuk korupsi. Bentuk kontrol kebijakan berupa partisipasi, evolusi dan reformasi. Kontrol kebijakan partisipasi yaitu melakukan kontrol terhadap kebijakan dengan ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaannya. Kontrol kebijakan evolusi yaitu dengan menawarkan alternatif kebijakan baru yang dianggap lebih layak. Kontrol kebijakan reformasi yaitu mengontrol dengan mengganti kebijakan yang dianggap tidak sesuai.

F. Upaya Pemberantasan Korupsi dan Penanganan Korupsi

Secara garis besar adanya ketertiban itu dipenuhi oleh adanya peraturan tata tertib, ketentuan-ketentuan yang bersangkutan dengan tata tertib ini dalam kaidah atau norma yang tertuang posisinya di dalam masyarakat sebagai norma hukum. Dengan adanya tatanan norma tersebut, maka posisi yang paling ditekankan adalah norma hukum, meskipun norma lain tidak kalah penting perannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan tertib sosial, negara menetapkan dan mengesahkan peraturan perundang-undangan untuk mengatur masyarakat. Peraturan-peraturan itu mempunyai sanksi hukum yang sifatnya memaksa. Artinya bila peraturan itu sampai dilanggar maka kepada pelanggarnya dapat dikenakan hukuman. Jenis hukuman yang akan dikenakan terhadap si pelanggar akan sangat tergantung pada macamnya peraturan yang dilanggar. Pada prinsipnya setiap peraturan mengandung sifat paksaan artinya orang-orang yang tidak mau tunduk dan dikenai sanksi

terhadap pelanggaran tersebut. Hukum yang digunakan sebagai sarana pembaharuan dapat berupa undang-undang atau yurisprudensi atau kombinasi keduanya.³³

Di Indonesia yang paling menonjol adalah perundang-undangan. Yurisprudensi juga berperan, namun tidak seberapa. Lain halnya di negara-negara yang menganut sistem 3 preseden, sudah tentu peranan yurisprudensi akan jauh lebih penting 1) Korupsi telah dianggap sebagai hal yang biasa, dengan dalih “sudah sesuai prosedur”. Koruptor tidak lagi memiliki rasa malu dan takut, sebaliknya memamerkan hasil korupsinya secara demonstratif. Politisi tidak lagi mengabdikan kepada konstituennya. Partai politik bukannya dijadikan alat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat banyak, melainkan menjadi ajang untuk mengeruk harta dan ambisi pribadi. Padahal tindak pidana korupsi merupakan masalah yang sangat serius, karena tindak pidana korupsi dapat membahayakan stabilitas dan keamanan Negara dan masyarakat, membahayakan pembangunan social, politik dan ekonomi masyarakat, bahkan dapat pula merusak nilai-nilai demokrasi serta moralitas bangsa karena dapat berdampak membudayanya tindak pidana korupsi tersebut. Sehingga harus disadari meningkatnya tindak pidana korupsi yang tidak terkendali akan membawa dampak yang tidak hanya sebatas kerugian Negara dan perekonomian nasional tetapi juga pada kehidupan berbangsa dan bernegara. 2) Perbuatan tindak pidana korupsi merupakan pelanggaran terhadap hak-hak social dan hak-hak ekonomi masyarakat, sehingga tindak pidana korupsi tidak dapat lagi digolongkan sebagai kejahatan biasa (*ordinarycrimes*) melainkan telah menjadi kejahatan luar biasa

³³SiskaJejy.2013, “Pencegahan dan UpayaPemberantasan” (<http://jejysiska.blogspot.co.id/2013/07/pencegahan-upaya-dan-pemberantasan.html>) diakses 15 November 2020 pukul 11.00)

(*extra- ordinarycrimes*). Sehingga dalam upaya pemberantasan-nya tidak lagi dapat dilakukan “secara biasa”, tetapi dibutuhkan “cara-cara yang luar biasa” (*extra-ordinarycrimes*). Penyebab terjadinya korupsi di Indonesia menurut Abdullah Hehamahua, berdasarkan kajian dan pengalaman setidaknya ada delapan penyebab, yaitu sebagai berikut :

- a. Sistem Penyelenggaraan Negara yang Keliru
- b. Kompensasi PNS yang Rendah
- c. Pejabat yang Serakah
- d. *Law Enforcement* Tidak Berjalan
- e. Disebabkan *lawenforcement* tidak berjalan dimana aparat penegak hokum bisa dibayar mulai dari polisi, jaksa, hakim, dan pengacara, maka hukuman yang dijatuhkan kepada para koruptor sangat ringan sehingga tidak menimbulkan efek jera bagi koruptor.
- f. Pengawasan yang Tidak Efektif
- g. Tidak Ada Keteladanan Pemimpin
- h. Budaya Masyarakat yang Kondusif KKN

Menurut UUD 1945 Amandemen Pasal 1 ayat (3) : Indonesia ialah Negara Hukum. Sebagaimana layaknya suatu negara hukum, maka kepentingan masyarakat banyak harus mendapat perlindungan dari pemerintah, seperti tersebut dalam Alinea IV UUD 1945 Amandemen : ”...untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia ...” . Perlindungan tersebut selanjutnya merupakan hak-hak warga negara yang diatur dan dijabarkan dalam dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Warga negara berhak untuk hidup aman , damai, tenteram , terhindar dari berbagai tindak kejahatan. Bilamana terjadi tindak kejahatan, maka aparat penegak hukum harus segera bertindak sesuai kewenangan yang

dimiliki. Dengan adanya tindakan oleh aparat penegak hukum, diharapkan kejahatan tidak semakin meluas. Bilamana penegakan hukum kurang baik seperti sekarang ini maka kejahatan semakin berkembang, korupsi semakin marak, kasus suap terjadi dimana-mana, penyalah 5 gunaan narkoba, dan sebagainya hanya dapat dikendalikan dari lembaga pemasyarakatan. Akhirnya, sebaik apapun peraturan perundang-undangan yang ada pada akhirnya tergantung pada aparat penegak hukumnya.

BAB IV

PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti perbuatan, (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan. Istilah lain *ta'lim* yang berarti pengajaran dan *ta'dib* yang berarti melatih.

Pengertian pendidikan juga memiliki definisi secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang menyebutkan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa".

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah fokus utama dari perubahan yang diinginkan setelah peserta didik mengikuti pendidikan. Berbagai instansi yang berbeda biasanya akan memiliki tujuan pendidikan yang berbeda pula. Beberapa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam keahlian

tertentu, instansi lain bertujuan secara spesifik untuk melatih aspek afektif pada peserta didik.

Namun, secara umum dan secara yuridis, tertuang dalam undang-undang sisdiknas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun Tujuan Pendidikan Berdasarkan Kebutuhan,yakni:

1. Tujuan Umum

Merupakan tujuan pendidikan secara nasional. Pancasila merupakan landasandari tujuan umum pendidikan nasional di Indonesia.

2. Tujuan Institusional

Merupakan tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya

3. Tujuan Kurikuler

Merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu bidang studi atau mata pelajaran

4. Tujuan Instruksional

Merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penguasaan materi tertentu

2) Unsur Pendidikan

Pengertian pendidikan juga melibatkan banyak hal yang dapat membuatnya berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut adalah unsur-unsur yang ada dan terlibat di dalamnya. Unsur-unsur pendidikan tersebut antara lain:

- a. Tujuan Pendidikan,
- b. Peserta Didik,
- c. Pendidik,

- d. Interaksi Edukatif,
- e. Materi Pendidikan,
- f. Alat Dan Metode Pendidikan,
- g. Lingkungan

B. Pengertian Nilai

Nilai secara umum, sebagaimana yang didefinisikan oleh Hamka dengan standard atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Nilai adalah kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Lois Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak dapat didefenisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.

Nilai itu dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar-salah yang dibahas oleh logika.
2. Nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan nilai baik-buruk yang dibahas oleh moral.
3. Nilai yang berkenaan dengan keindahan atau yang terkait dengan nilai indah-jelek yang dibahas oleh estetika.

Nilai dapat juga diartikan dalam makna benar-salah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek.

C. Pengertian Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin “Karakter”, “Kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa Inggris “Character” dan Indonesia “Karakter”, Yunani “Character”, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dengan yang lain, nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Adapun pendidikan karakter didefinisikan oleh Hornby dan Parnwell, yang mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Tujuan dari Pendidikan Karakter dan Pembinaan Karakter Bangsa

Tujuan dari Pendidikan Karakter Bangsa yaitu :

- a. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai dan budaya bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kasih sayang.

Peran pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa sangat penting, untuk itu perlu adanya bimbingan dan binaan khusus bagi setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan pendidikan yang memadai.

Tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembinaan karakter bangsa adalah:

- a. Meningkatkan dan mengokohkan semangat religiositas bangsa.
- b. Menambah kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Menjamin terlaksananya pluralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Memantapkan wawasan, rasa dan semangat kebangsaan.
- e. Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan hukum.
- f. Mengembangkan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- g. Mengembangkan nilai dan kompetensi karakter pribadi dan bangsa.
- h. Meningkatkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan hasil yang hendak dicapai dalam pembinaan karakter bangsa adalah terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertingkah laku secara santun berdasarkan Pancasila. Diharapkan agar perilaku warga negara baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya mengacu pada konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

3. Nilai-Nilai Karakter

- **Religius**
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- **Jujur**
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- **Toleransi**
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- **Disiplin**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- **Kerja Keras**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- **Kreatif**
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- **Mandiri**
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- **Demokratis**
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- **Rasa Ingin Tahu**
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- **Semangat Kebangsaan**
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- **Cinta Tanah Air**
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- **Menghargai Prestasi**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- **Bersahabat / Komunikatif**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- **Cinta Damai**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- **Gemar Membaca**
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- **Peduli Sosial**
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- **Tanggung Jawab**
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Hubungan Nilai Pendidikan Dan Karakter

Pendidikan Karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional.

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari 4 sumber :

1. Agama

Dimana masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Nilai Budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi 5 nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan serta kebangsaan.

BAB V

KARAKTERISTIK DAN KOMPETENSI GURU (SPESIFIKASI GURU PKN)

A. Pengertian Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional Guru

Menurut **Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1)** kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensisosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran, ada empat Standar Kopetensi Guru sebagai berikut :

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi Pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesilainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku

sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapakan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagian akdidik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Dikatakan bahwa menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

Johnson mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap

keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

3. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbedadengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah Penceramah Jaman, lebih tajam lagi ditulis oleh Ir. Soekarno dalam tulisan”Guru dalam masa pembangunan” menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya ssebagai guru.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksisosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Merujuk pada pendapat Asian Institut forTeacherEducation, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompeten sisosial guru tercermin melalui beebraapa indikator

- a. Interaksi guru dengan siswa
- b. Interaksi guru dengan kepala sekolah
- c. Interaksi guru dengan rekan kerja
- d. Interaksi guru dengan orang tua siswa
- e. Interaksi guru dengan masyarakat.

4. Pengertian Kompetensi Professional Guru

Guru dan dosen adalah pejabat profesional, sebab mereka diberi tunjangan profesional. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat

menunjukkan kepada masyarakat bahwa ialah yang menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.

Menurut **Undang-undang No. 14 tahun 2005** tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “*Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam*”. Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

B. Fungsi Kompetensi Kepribadian Guru

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semua memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat

bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah letak kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan. Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus:

- Ing ngarsosungtulodo
- Ing madyomangunkarso
- Tut wurihindayani

Artinyabahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/ memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti Anda sebagai seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang di pimpinnya. Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang di asuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.

C. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru

1. Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang

guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang di embannya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a) Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b) Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
- c) Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain
- d) Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat
- e) Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

2. Ruang Lingkup Sosial Guru

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya adalah sebagai berikut:

- a) Terampil Berkomunikasi dengan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik
- b) Bersikap Simpati

- c) Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah
- d) Pandai Bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra Pendidikan, Memahami Dunia Sekitarnya (lingkungannya)

BAB VI

PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI

A. Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologi budi pekerti terdiri dari dua unsur kata, yaitu budi dan pekerti. Budi dalam bahasa Sansekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak.³⁴ Budi pekerti dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak, dalam kosa kata Latin dikenal dengan istilah etika dan dalam bahasa Inggris disebut *ethics*. Senada dengan itu Balitbang Dikbud menjelaskan bahwa budi pekerti secara konsepsional adalah budi yang dipekertikan (dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan) dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Pengertian pendidikan budi pekerti menurut Haidar adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur

³⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*, (Jakarta: Balai Pustaka Utama, 1989).

³⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan, *Laporan Khusus Hasil Studi Lapangan: Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, Tidakditerbitkan, (Jakarta: Balitbang, 1995).

(berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam.³⁶

Dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti di kehidupan sering terjadi benturan-benturan nilai dan norma-norma yang kita rasakan. Apa yang dahulu dianggap benar mungkin sekarang sudah menjadi salah. Apa yang dulu kita anggap tabu dibicarakan sekarang sudah menjadi suatu yang lumrah. Misalnya berbicara masalah seks, pacaran, politik, hak asasi manusia, dan sebagainya.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan budi pekerti berdasarkan kerangka pemikiran para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
2. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang baik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma pendidikan budi pekerti.
4. Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab batas tindakannya.

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

Secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembang, berakhlak mulia dalam diri manusia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial-budaya yang berbhinneka sepanjang hayat. Pendidikan budi pekerti mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (*conscience*) sebagai kesadaran diri (*consciousness*) untuk berbuat kebajikan (*virtue*).

Menurut Cahyoto kegunaan pendidikan budi pekerti antara lain sebagai berikut:³⁷

- a. Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- c. Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata dimasyarakat.
- d. Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Sementara itu, menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi³⁸ fungsi pendidikan budi pekerti bagi peserta didik ialah sebagai berikut:

³⁷ Budi Cahyoto, *Pekerti Dalam Perspektif Pendidikan*. (Malang: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah – Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2001), hlm. 13

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
3. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik.
4. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
5. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, iri, dengki, egois dan ria.
6. Penyaringan (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budi pekerti.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Budi Pekerti

Adapun ruang lingkup Pendidikan Budi Pekerti mencakup:

- 1. Dimensi Nilai-Nilai Keagamaan (*Spiritual Values*), meliputi:**
 - a. Ketaqwaan
 - b. Keikhlasan
 - c. Rasa Syukur
 - d. Perbuatan Baik (Amalan Shalihah)
 - e. Standarisasi Benar dan Salah

³⁸OemarHamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (BumiAksara: Jakarta, 2001), hlm. 67.

- 2. Dimensi Nilai-Nilai Kemandirian, meliputi :**
 - a. Harga Diri
 - b. Disiplin
 - c. Etos Kerja
 - d. Bertanggung Jawab
 - e. Keberanian dan Semangat
- 3. Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*), meliputi:**
 - a. Kejujuran
 - b. Cinta dan Kasih Sayang
 - c. Kesetiakawanan
 - d. Tolong Menolong
 - e. Tenggang Rasa
 - f. Tata Krama dan Sopan Santun
 - g. Rasa Malu

Dimensi-dimensi tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum orang akan menetapkan kriteria perilaku yang berbudi pekerti yaitu:

1. Teguh memegang dan melaksanakan ajaran agama
2. Melaksanakan nilai-nilai luhur dalam Pancasila
3. Medatangkan kebahagiaan
4. Mampu mengendalikan diri
5. Patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku

D. Penanaman Nilai Budi Pekerti dalam Kehidupan

Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku kita dari segi etika, norma, tatakruma dsb. Semua nilai-nilai tersebut akan bernilai baik jika lahir dari

budi pekerti yang telah dibina secara baik sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula.

Dalam aspek individu dan masyarakat (keluarga), budi pekerti ini mencakup hal-hal mendasar yang sangat diperlukan oleh individu yaitu kesadaran untuk bertingkah laku baik dan selalu menjaga nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai dasar sesungguhnya dapat diajarkan melalui media dan lembaga apapun serta akan lebih baik jika diajarkan ketika kita masih dini oleh keluarga kita sendiri. Selanjutnya, tugas kita pada saat ini adalah memilih nilai budi pekerti yang harus diprioritaskan dalam mengatasi permasalahan di abad ke-21 ini terutama dalam masalah degradasi moral ketika moral tidak diselaraskan dengan kemajuan teknologi. Sehingga, dalam dunia media sosial pun, interaksi menjadi bagian yang paling penting seperti halnya di dunia nyata sehingga kita harus berhati-hati ketika kita berteman di dunia maya, karena secara tidak langsung hal tersebut dapat membentuk kepribadian kita, apakah akan berbudi pekerti luhur dalam arti menanamkan nilai-nilainya dan memahami esensinya ataukah sebaliknya, membentuk kepribadian kita yang tidak selaras dengan budi pekerti luhur.

Ketika usia dini, sebenarnya nilai-nilai budi pekerti pun telah diajarkan oleh orang tua kita melalui dongeng dan mitos. Contohnya, kita tidak boleh menyisakan nasi di piring kita karena takut apabila ‘Dewi Sri’ yang terkenal sebagai dewi padi marah, padahal itu hanyalah mitos yang sebenarnya melalui cerita tersebut orang tua kita berusaha untuk menanamkan esensi dari salah satu nilai budi pekerti yaitu kebersihan dan tentunya selain cerita Dewi Sri masih banyak lagi contoh lain yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari tanpa kita sadari.

Oleh karena itu, pendekatan nilai-nilai budi pekerti harus diajarkan melalui beberapa pendekatan seperti keluarga dan

media sosial selain individu sendiri yang harus menanamkan kesadaran yang tumbuh secara alami. Dalam hal ini, keluarga berfungsi untuk membina dan mengontrol segenap anggota keluarga agar memiliki nilai budi pekerti yang luhur. Keluarga memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter individu. Fungsi setiap anggota keluarga sangatlah penting seperti ayah sebagai kepala keluarga merupakan orang pertama yang bertugas mendidik istri dan anak akan nilai-nilai budi pekerti dan ibu kemudian akan mengomunikasikan kembali pada anak serta anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar dimana ia berada akan pengajaran yang telah ia dapat dari keluarganya. Hal inilah yang nantinya akan membedakan pendekatan budi pekerti melalui keluarga dan pendidikan formal, yaitu dari segi komunikasi yang tidak memandang posisi ia dalam keluarga, namun fungsi mereka adalah sama-sama mengontrol agar nilai-nilai budi pekerti itu terimplementasi dalam keluarga mereka. Dengan demikian, keluarga dalam hal ini dapat disebut pendidikan nonformal yang artinya pengajaran tidak dilakukan melalui lembaga namun keluarga lah yang memegang aspek paling mendasar yaitu sebagai madrasah utama dari pengajaran, sehingga nantinya kita pun akan mendapatkan dua hal yang berbeda dan saling melengkapi dari pendidikan non-formal dan formal.

Dalam pendidikan formal, nilai budi pekerti dapat diperoleh melalui pengajaran guru ke muridnya yang terkadang berjalan satu arah saja antara keduanya. Namun, dalam pendidikan non-formal, komunikasi dapat berjalan dua arah dan tidak bersifat kaku sehingga pembelajaran akan terasa menarik tanpa batasan komunikasi seperti hal nya di lembaga pendidikan. Namun, kedua hal ini mempunyai kesamaan, yaitu baik guru di sekolah maupun orang tua dirumah harus memberikan teladan bagi murid

dan anak-anaknya sebagai bekal agar mereka dapat menyampaikan esensinya kepada lingkungan sekitarnya karena nilai-nilai budi pekerti pun ternyata dapat dibentuk melalui lingkungan. Kita sadari, bahwa lingkungan yang positif akan menjadikan diri kita berkepribadian baik dan lingkungan yang negatif akan membentuk kepribadian kita menjadi tidak baik. Sehingga, kita pun harus dapat memilah hal-hal yang positif dan juga negatif bagi diri kita.

Dengan demikian, nilai-nilai budi pekerti luhur bukanlah nilai-nilai yang hanya tersimpan dalam literatur dan dihapal saja, namun juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang juga menjunjung tinggi norma dan etika sehingga akan mengentaskan masalah-masalah sosial ringan dan berat pada abad ini. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka pembudayaan budi pekerti luhur ini tentunya harus melibatkan semua pihak, baik itu individu, masyarakat, dan negara terutama yang melibatkan lembaga formal dan non formal serta media sosial.

E. Ikhlas Dalam Beramal

Amal yang pasti diterima adalah yang dikerjakan dengan ikhlas. Amal hanya karena Allah semata, dan tidak ada harapan kepada makhluk sedikit pun. Niat ikhlas bisa dilakukan sebelum amal dilakukan, bisa juga disaat melakukan amal atau setelah amal dilakukan.

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu itu bersih dan tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal. Sedangkan secara istilah ikhlas berarti niat mengharap ridha

Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niatnya dari kotoran yang merusak.

Ikhlas adalah intisari daripada iman. Seseorang tidak dianggap beragama dengan benar jika dia tidak ikhlas. Menurut Iman Al-Ghozali menegaskan bahwa ikhlas adalah *shidqumniyyah* *fila'amal* yaitu niat yang benar ketika melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, setiap amal sholeh dan kebajikan yang ingin dilakukan semestinya berorientasi kepada Allah. Tanpa keikhlasan semua amal kebaikan yang dilakukan sangat mudah terkena penyakit hati yang sangat berbahaya yaitu riya dan bangga hati.

Jadi, tidaklah heran seseorang ketika hidup di dunia sudah melakukan amal kebaikan, namun di akhirat tidak menemukan apa-apa karena perbuatan tersebut tidak dilakukan secara ikhlas sehingga amalnya bagaikan debu yang bertebaran. Bagaimanapun Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dalam hati seseorang, dan tidak akan menerima begitu saja amal setiap orang sebelum melihat motivasi sebenarnya.

Ikhlas dalam beramal merupakan sikap yang tiada mengharapkan tujuan lain selain dari pada untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ikhlas dalam beramal tidak boleh diikuti dengan niat riya, yaitu mengharapkan pujian atau kehormatan dari sesamanya. Karena amal yang akan dibalas oleh Allah adalah amal yang dilakukan karena mengharap kasih dan sayang-Nya, yaitu dengan keikhlasan di dalam hatinya.

F. Cinta dan Kasih Sayang

1. Pengertian Cinta

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian cinta kasih. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan **W.J.S. Purwodarminta**, cinta adalah rasa sangat suka (kepada) atau

rasa sayang (kepada), ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan kasih, artinya perasaan sayang atau cinta (kepada) atau menaruh belas kasihan. Dengan demikian, arti cinta dan kasih itu hampir sama sehingga kata kasih dapat dikatakan lebih memperkuat rasa cinta.

Walaupun cinta dan kasih mengandung arti yang hampir sama, namun keduanya terdapat perbedaan, yaitu cinta mengandung pengertian tentang rasa yang mendalam, sedangkan kasih merupakan pengungkapan untuk mengeluarkan rasa, mengarah pada orang atau yang dicintai. Dengan kata lain, bersumber dari cinta yang mendalamlah kasih dapat diwujudkan secara nyata.

Erich Fromm dalam bukunya *Seni Mencintai* menyebutkan bahwa cinta itu terutama memberi, bukan menerima, dan memberi merupakan ungkapan yang paling tinggi dari kemampuan.³⁹ Yang paling penting dalam memberi adalah hal-hal yang sifatnya manusiawi, bukan materi. Cinta selalu menyertakan unsure-unsur dasar tertentu, yaitu pengasuhan, tanggung jawab, perhatian, dan pengenalan.

Dr. Sarlito W. Sarwono mengemukakan bahwa cinta itu memiliki tiga unsure, yaitu ketertarikan, keintiman, dan kemesraan. Keterikatan adalah perasaan untuk hanya bersama dia, segala prioritas hanya untuk dia. Keintiman yaitu adanya kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa antara Anda dan dia sudah tidak ada jarak lagi sehingga panggilanpanggilan formal seperti Bapak, Ibu, Saudara digantikan dengan sekedar memanggil nama atau sebutan seperti sayang. Sedangkan kemesraan adalah adanya rasa ingin

³⁹ Erich Fromm, *Seni Mencintai*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 24 – 27.

membelai atau dibelai, rasa kangen jika jauh dan lama tidak bertemu, adanya ucapan-ucapan yang mengungkapkan rasa sayang. Ketiga unsur cinta tersebut sama kuatnya, jika salah satu unsur cinta itu tidak ada maka cinta itu tidak sempurna atau dapat disebut bukan cinta.

Secara sederhana cinta kasih adalah perasaan kasih sayang yang dibarengi unsur terikatan, dan kemesraan di sertai dengan belas kasihan, pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tanggung jawab yang diartikan akibat yang baik, positif, berguna, saling menguntungkan, menciptakan keserasian, keseimbangan dan kebahagiaan.

2. Pengertian Kasih Sayang

Pengertian kasih sayang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta yaitu perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka pada seseorang. Dalam berumah tangga kasih sayang merupakan kunci kebahagiaan. Kasih sayang ini merupakan pertumbuhan dari cinta. Dalam kasih sayang sadar atau tidak dituntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Seorang remaja menjadi frustrasi, morfinis, berandalan dan sebagainya itu disebabkan karena kekurangan perhatian dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

3. Macam-macam Cinta

Menurut Erich Fromm dalam bukunya *Seni Mencintai* mengemukakan tentang adanya berbagai macam-cinta yang dapat di uraikan sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 54

- a) Cinta Diri Sendiri: Secara alami manusia mencintai dirinya sendiri (*loveself*) dan banyak orang yang menafsirkan cinta diri sendiri diidentikan dengan egoistik. Namun apabila diartikan bahwa cinta diri sendiri adalah mengurus dirinya sendiri, sehingga kebutuhan jasmani dan rohaninya terpenuhi seimbang ini bernilai positif. Dengan demikian cinta terhadap dirinya tidak harus dihilangkan tetapi harus berimbang dengan cinta kepada orang lain untuk berbuat baik.
- b) Cinta Sesama Manusia/Persaudaraan: Cinta kepada sesama manusia atau persaudaraan (*agape*. Bahasa Yunani) itu merupakan watak manusia itu sendiri dan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatannya kepada sesama manusia.
- c) Cinta Erotis: Cinta yang erat dorongannya dengan dorongan seksual (sifat membirahikan) ini merupakan sifat eksklusif (khusus) yang bias memperdayakan cinta yang sebenarnya. Hal itu dikarenakan cinta dan nafsu tersebut letaknya tidak berbeda jauh. Disini lain Cinta erotis jika didasari dengan cinta ideal, kasih sayang, keserasian maka berfungsi dalam melestarikan keturunan dalam ikatan yang sah yaitu pernikahan.
- d) Cinta Keibuan: Kasih sayang itu bersumber dari cinta keibuan, yang paling asli dan yang terdapat pada diri seorang ibu terhadap anaknya sendiri. Ibu dan anak terjalin suatu ikatan fisiologi. Seorang ibu akan memelihara anaknya dengan hati-hati penuh dengan kasih sayang dan naluri alami seorang ibu.
- e) Cinta terhadap Allah: puncak cinta manusia, yang paling jernih, spiritual dan dapat memberikan tingkat perasaan kasih sayang yang luhur, khususnya simpatik dan sosial.

- f) Cinta terhadap Rasul: Ini merupakan ideal yang sempurna bagi manusia baik dalam tingkah laku, moral, maupun berbagai sifat luhur lainnya.

4. Mewujudkan Cinta Kasih

Untuk dapat mewujudkan cinta kasih dan sayang dalam kehidupan agar tentram damai dan bahagia dapat dengan cara:

- a. Cara mewujudkan cinta diri sendiri dapat dilakukan dengan mengurus dirinya sendiri, sehingga kebutuhan jasmani dan rohani dirinya sendiri terpenuhi secara wajar. Contohnya mandi, menyisir rambut, memaka wangi- wangi, mengenakan baju yang sopan tidak melanggar adat atau norma yang ada.
- b. Cara mewujudkan cinta sesama manusia / persaudaraan dapat dilakukan dengan perbuatan yang bersifat sosial dan kemanusiaan. Contohnya saling tolong menolong, kerja bakti, saling tepo seliro, Jean Henry Dunant (1882 – 1910) seorang bankir dan penulis berkebangsaan Swiss yang atas suka relanya menolong setiap orang yang menderita luka-luka dalam pertempuran Solferino (1859) mendirikan Palang Merah International (1863).
- c. Cara mewujudkan cinta erotis dapat dilakukan apabila dilandasi dasar cinta kasih yang bertanggung jawab dan tidak melanggar adat atau norma yang ada. Contohnya cinta erotis seorang lelaki terhadap perempuan yang di sudah di ikat pernikahan di dasari percintaan.
- d. Cara mewujudkan Cinta Keibuan dapat dilakukan dengan dilandasi kasih sayang ibu yang tak terhingga terhadap anaknya dari sejak dikandung, melahirkan, dan mengurus sampai menikah dengan tanpa pamrih sedikitpun dan doanya yang selalu menginginkan dan

melihat anaknya bahagia di jauhkan dari segala kesusahan.

- e. Cara mewujudkan Cinta kepada Allah dapat dilakukan dengan dilandasi cinta yang teramat sangat dan meniadakan Tuhan selain Allah dengan beraqidah yang kokoh dan bertaqwa atau menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan yang sudah di tentukan Nya.
- f. Cara mewujudkan Cinta kepada Rasul dapat dilandasi dengan cinta dengan mencontoh suri teladan yang baik yang ada pada diri rasul yaitu *shiddiq, tabligh, amanah*, dan *fathonah* yang di laksanakan setiap saat selama masih diberi kehidupan oleh sang maha hidup.

G. Keadilan

Keadilan berasal dari bahasa arab “*adl*” yang artinya bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama makhluk. Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara ke dua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit. Berdasarkan kesadaran etis, kita diminta untuk tidak hanya menuntut hak dan lupa menjalankan kewajiban, Jika kita hanya menuntut hak dan lupa menjalankan kewajiban, maka sikap dan tindakan kita akan mengarah pada pemerasan dan memperbudak orang lain. Begitupun sebaliknya.

Menurut pendapat yang lebih umum dikatakan bahwa keadilan itu adalah pengakuan dan pelakuan yang seimbang antara hak-hak dan kewajiban. Keadilan terletak pada keharmonisan menuntut hak dan kewajibannya. Atau dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh

apa yang menjadi hak nya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan bersama.

Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah dilakukan. Yang menjadi hak setiap orang adalah di akui dan di perlakukan sesuai harkat dan mertabatnya yang sama derajatnya di mata Tuhan YME. Hak-hak manusia adalah hak-hak yang diperlukan manusia bagi kelangsungan hidupnya di dalam masyarakat.

Keadilan dalam kehidupan manusia adalah sangat prinsip dan di manapun tidak mengenal waktu dan tempat selalu di perjuangkan. Keadilan adalah bagian dari hak asasi yang telah dimiliki manusia sejak di lahirkan tanpa perbedaan. Manusia tidak dapat dipisahkan dari keadilan, karena dengan keadilanlah manusia dapat mempertahankan hidupnya. Namun kita sering mendengar bahwa keadilan masih belum terealisasi dengan baik dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Contohnya masih banyak seorang istri yang tidak mendapat hak yang seharusnya ia dapatkan dari suaminya, seorang anak yang tidak mendapat haknya dari orang tuanya, ataupun hak-hak warga negara yang belum terpenuhi seperti, hak untuk hidup layak, merdeka dari kemiskinan, hak mendapatkan pendidikan dan hak untuk menyatakan pendapat.

Keadilan adalah suatu tindakan manusia yang dilandasi oleh kebenaran dan kebenaran itu di perjuangkan oleh manusia tersebut. Contoh saya ambil sikap dari dua orang anak kecil yang berebut mainan, lalu orang tuanya pun melihat hal tersebut. Kemudian orang tuanya pun membelikan satu buah mainan lagi yang sama, agar anaknya memiliki mainannya sendiri dan tidak berebut lagi satu sama lain. Dapat disimpulkan keadilan adalah

sebagai titik tengah kebenaran yang dilandasi oleh nilai kebaikan.

Makna keadilan bahwa keadilan memberikan kebenaran, ketegasan dan suatu jalan tengah dari berbagai persoalan juga tidak memihak kepada siapapun. Dan bagi yang berbuat adil merupakan orang yang bijaksana.

H. Kejujuran Membawa Kebajikan

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi: “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan.”

Kebajikan adalah segala sesuatu yang meliputi makna kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Sifat jujur merupakan alamat keislaman, timbangan keimanan, dasar agama, dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Baginya kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan.

I. Rasa Malu

Rasa malu adalah satu perasaan negatif, tidak enak hati dan rendah diri yang timbul dalam diri seseorang akibat daripada kesadaran diri mengenai perlakuan tidak senonoh atau tidak sesuai dengan hati nurani yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Setiap orang yang normal mempunyai perasaan malu. Tetapi setiap masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda mengenai malu. Sehubungan itu, pendapat mengenai apa yang dimaksudkan malu, apa yang mendatangkan malu serta tindakan yang harus untuk mengatasi perasaan malu berbeda-beda dari satu masyarakat ke satu masyarakat yang lain. Ini adalah karena dalam konsep malu dan segan ini sebenarnya terkandung satu sistem nilai dan kepercayaan sebuah masyarakat itu sendiri. Dalam kajian aqidah akhlak Sifat malu terbagi menjadi tiga.

1. Malu kepada diri sendiri

Orang yang mempunyai malu terhadap dirinya sendiri, saat melihat dirinya sangat sedikit sekali amal ibadah dan ketaatannya kepada Allah SWT serta kebajikannya kepada masyarakat di lingkungannya, maka rasa malunya akan mendorongnya untuk meningkatkan amal ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Orang yang mempunyai rasa malu terhadap dirinya sendiri, saat melihat orang lain lebih berprestasi darinya, dia akan malu, dan dia akan mendorong dirinya untuk menjadi orang yang berprestasi.

2. Malu kepada manusia

Orang yang merasa malu terhadap manusia akan malu berbuat kejahatan dan maksiat. Dia tidak akan menganiaya dan mengambil hak orang lain. Walaupun malu yang seperti ini bukan didasari karena Allah SWT melainkan karena dorongan rasa malu terhadap orang lain, tapi insyaAllah orang tersebut

mendapat ganjaran dari Allah SWT dari sisi yang lain. Tapi perlu dicatat, orang yang merasa malu karena dorongan adanya orang lain yang memperhatikan, sementara ketika sendiri dia tidak malu, maka sama artinya orang itu merendahkan dan tidak menghargai dirinya.

3. Malu kepada Allah SWT

Malu seperti ini akan menimbulkan kesan yang baik. Orang yang memiliki rasa malu terhadap Allah SWT akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya, karena ia yakin bahwa Allah SWT senantiasa melihatnya

Bila kita kembali kepada hadits Rasulullah di atas yang mengatakan rasa malu adalah manifestasi dari iman, maka hanya orang-orang yang imannya menancap kuat dan tumbuh yang memiliki tingkat sensitivitas rasa malu yang sangat tinggi.

Menumbuhkan rasa malu dalam kehidupan itu ada banyak cara diantaranya yaitu dengan mulai dari yang kecil dari diri kita sendiri yaitu dengan membiasakan berkata jujur dan berperilaku yang benar, pada saat kita bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan maka jika kita memang dari awalnya sudah biasa melakukan kebaikan maka sikap dan perilaku kita akan baik tetapi jika kita terbiasa berbuat salah maka perilaku kita juga akan selalu salah.

Adapun cara lainnya menumbuhkan rasa malu yaitu dengan mempertegas hukuman bagi pelanggar kejahatan karena tanpa adanya tindakan yang tegas bagi mereka yang melanggar maka rasa malu pada masyarakat akan semakin kecil bahkan semakin tidak ada, sebaliknya jika hukuman bagi pelanggar hukum di pertegas maka rasa malupun akan tumbuh. Dan cara lainnya yaitu dengan mempertebal penanaman moralitas agama

karena moralitas agama adalah jalur cukup kuat dalam menanamkan rasa malu seseorang.

J. Toleransi dalam Aspek Kehidupan

Kita hidup dalam negara yang penuh keragaman, baik dari suku, agama, maupun budaya. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap dan toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

1. Toleransi dalam Kehidupan Beragama

Ada tiga macam sikap toleransi, yaitu:

- a) Negatif: Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa.
- b) Positif: Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai.
- c) Ekumenis: Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.

Contoh pelaksanaan toleransi antara umat beragama dapat kita lihat seperti:

- a) Membangun jembatan,
- b) Memperbaiki tempat-tempat umum,

- c) Membantu orang yang kena musibah banjir,
 - d) Membantu korban kecelakaan lalu-lintas.
2. Toleransi dalam Kehidupan di Masyarakat (sosial)
- Toleransi dalam kehidupan di masyarakat antara lain, yaitu:
- a) Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama.
 - b) Tidak membedakan suku, ras atau golongan.
3. Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (politik)
- Adapun toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain:
- a) Merasa senasib sepenanggungan.
 - b) Menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme.
 - c) Mengakui dan menghargai hak asasi manusia.
 - d) Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.
 - e) Menghindari Terjadinya Perpecahan
 - f) Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

K. Tata Krama dan Sopan Santun

Secara etimologis, kata majemuk tatakrama terdiri dari kata tata dan krama. Tata artinya aturan-aturan mengenai berbagai hal. Dalam KUBI, *tata* artinya ‘aturan, peraturan dan susunan, dapat juga berarti, sistem’. Sedangkan *krama* berasal dari bahasa jawa yang berarti ‘alus atau halus’. Jadi *tatakrama* adalah aturan-aturan atau peraturan berperilaku yang halus, yang sopan dan santun, yang sesuai dengan tuntunan moral.

Budi pekerti berasal dari perkataan budi dan pekerti. Budi berarti nalar, pikiran atau watak. Sedang pekerti artinya watak tabiat atau akhlak. Jadi budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Budi adalah alat batin yang merupakan perbaduan akal, keinginan dan perasaan untuk menimbang hal-hal yang baik dan buruk. Pekerti merupakan cerminan batin. Dengan demikian dapat dinyatakan, budi pekerti itu merupakan sikap dan perilaku (tingkah laku, termasuk ucapan-ucapan) yang dilandasi oleh kegiatan berpikir atau olah batin. Tentu saja yang dimaksud adalah proses berpikir yang sehat sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik.

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa antara tatakrama dan budi pekerti berada dalam bingkai makna yang sama, namun dalam pemakaiannya masih dapat dibedakan. Ibarat yang sesuai untuk membedakannya adalah bagai dua sisi mata uang; meskipun formatnya berbeda, tetapi nilainya sama, dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dalam pembicaraan sehari-hari tatakrama adalah senarai aturan atau peraturan, tertulis atau tidak tertulis, tentang bagaimana berperilaku halus atau santun. Pada masa-masa yang lalu tatakrama itu memanglah tidak dijabarkan secara tertulis. Tatakrama itu disampaikan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan, turun temurun. Seiring melurnya pengamalan aspek-aspek budaya Melayu lainnya, maka pengamalan tatakrama Melayu dikalangan warga komunitas Melayu semakin meluntur, bahkan banyak aspek-aspeknya yang sudah tidak diamalkan lagi, seperti *pangkodikalangan* suatu kalangan keluarga Melayu.

Untuk membedakan tatakrama dan budi pekerti dalam makna dasarnya, Suwardi Endraswara mengatakan bahwa budi pekerti adalah roh tatakrama pergaulan. Jika tatakrama jauh dari

nilai-nilai budi pekerti, rasanya tidak akan berarti apa-apa. Dengan demikian, tatakrama merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dengan budi pekerti. Tatakrama boleh dikatakan sebagai tulang punggung penggerak budi pekerti.

Maka dari uraian ringkas diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tatakrama merupakan senarai aturan atau peraturan tentang berperilaku (termasuk tentang menggunakan akal, bersikap, baik lahir maupun bathin, dan berbicara) yang halus atau santun. Sedangkan budi pekerti adalah roh tatakrama itu, yaitu sikap batin orang yang mengamalkan tatakrama. Seseorang baru dapat dikatakan berbudi pekerti, bilaprilaku atau tindak-tanduknya sesuai dengan tatakrama. Dengan kata lain, orang yang mengetahui dan mengamalkan tatakrama dalam prilaku kesehariannya adalah orang yang berbudi pekerti.

BAB VII

STRATEGI DAN MODEL

PEMBELAJARAN PKN DI MI/SD

A. Pengertian Strategi Pembelajaran PKN

Istilah Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.⁴¹ Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa terlepas dari penerapan strategi pembelajaran. Karena strategi pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut, dapat diserap dan dipahami oleh siswa, karena hal ini berdampak terhadap tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan atau di atas standar minimum.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi

⁴¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 267 – 268.

pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Seorang guru disadari atau tidak, harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorang guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi proses pembelajaran yang kacau dengan hasil belajar yang jelek, sehingga setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat, agar hasil belajar siswa terus meningkat dengan baik.

Berbagai pengertian dan definisi mengenai strategi, secara umum dapat didefinisikan bahwa strategi sebagai acuan dalam memposisikan proses kegiatan melalui langkah-langkah yang tepat, terpola, terencana sehingga terciptanya standar pembelajaran yang bermutu dan tercapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Berdasarkan penjabaran dari strategi secara umum, maka dapat didefinisikan bahwa strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk seleksi dan mengatur kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan dalam satuan pelajaran.⁴²

Strategi pembelajaran adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh pengajar. Strategi pembelajaran merupakan

⁴² Martinis Yamin, *Strategi dan Metodedalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), hlm. 1 – 3.

bagian dari sistem pembelajaran yang menjelaskan komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur yang digunakan bersama bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada peserta didik.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴⁴

Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu suatu siasat atau kiat yang digunakan untuk memilih dan mengimplementasikan segala teori, pendekatan, teknik, metode, model, media, materi dan sumber-sumber belajar dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang telah ditetapkan.⁴⁵

B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran PKn

Pada dasarnya tidak ada strategi pembelajaran yang dipandang paling baik, karena setiap strategi pembelajaran saling memiliki keunggulan masing-masing. Strategi pembelajaran yang dinyatakan baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu belum tentu baik dan tepat digunakan

⁴³Sihabudin, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 26.

⁴⁴Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKn*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 3 – 4.

⁴⁵Abdul Hasjmy Maridjo, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Pontianak: TP, 2009), hlm. 5.

dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lain. Itulah sebabnya, seorang pendidik diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, agar dalam melaksanakan tugasnya dapat memilih alternatif strategi yang dirasakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Berikut ini dikemukakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI/SD.⁴⁶

1. *Jigsaw*

Strategi ini digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Materi tersebut tidak harus disampaikan secara berurutan. Strategi ini dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran dan sekaligus dapat melatih peserta didik mengajarkan sesuatu kepada orang lain. *Jigsaw* adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif.

2. *Strategi Reading Guide* (Membaca Buku Ajar)

Strategi ini diterapkan jika waktu yang tersedia untuk membahas suatu materi sangat terbatas. Para peserta didik untuk membaca materi yang akan dibahas dengan memberikan dan membuat kisi-kisi panduan.

3. *Information Search* (Mencari Informasi)

Strategi ini dapat diterapkan pada materi yang padat, monoton dan membosankan. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti koran, majalah, tabloid dan sebagainya.

⁴⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 5 – 19.

4. *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

Strategi ini pada umumnya digunakan untuk memulai pembelajaran. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan peserta didik sejak awal dengan meminta peserta didik mengungkapkan pengalaman-pengalamannya. Strategi ini juga cocok digunakan bila tujuan pembelajarannya mengajarkan peserta didik untuk berempati (merasakan apa yang dirasakan orang lain).

5. *Seeing How It Is* (Melihat Kejadian Sebenarnya)

Strategi ini dimaksudkan untuk memahami suatu kondisi tidak lazim yang terjadi atau dihadapi seseorang. Dengan strategi ini, peserta didik diminta membayangkan bagaimana dan apa yang dilakukan oleh orang yang mengalami kondisi tersebut.

6. *Brainstorming* (Curah Gagasan)

Strategi ini merupakan langkah inventarisasi ide melalui curah pendapat tentang topik tertentu dengan bebas tanpa seleksi.

7. *Small Group Discussion* (Diskusi Kelompok Kecil)

Strategi ini dimaksudkan untuk membangun kerjasama individu dan kelompok, kecakapan analitis, dan kepekaan sosial, serta tanggung jawab individu dalam kelompok.

8. *Point Counterpoint* (Adu Argumen)

Strategi ini dimaksudkan untuk merangsang diskusi, membangun argumentasi dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks.

9. *Active Debate* (Debat Aktif)

Active debate merupakan strategi yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, argumentatif dan reflektif. Strategi ini secara aktif melibatkan semua peserta

didik di dalam kelas, bukan hanya para pelaku debatnya (*presenter*) saja.

10. *Role Playing* (Bermain Peran)

Tujuan utama dari penerapan strategi ini adalah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana berempati. Strategi ini dapat menstimulasi peserta didik untuk mengasosiasikan dirinya dalam suatu peran tertentu sehingga peserta didik lebih dapat memahami, mendalami, dan mengerti tindakan sosial yang dilakukan oleh orang lain di lingkungan sosial.

11. *Poster Comment* (Mengomentari Poster atau Gambar)

Strategi ini bertujuan untuk memberikan stimulus dan meningkatkan kreativitas dan mendorong penghayatan peserta didik terhadap suatu permasalahan. Dalam strategi ini peserta didik didorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang suatu poster atau gambar.

12. *Concept Map/Mapping* (Peta Konsep)

Strategi ini menuntut daya kreativitas dan kemampuan tingkat analisa tinggi. Dalam pelaksanaan strategi ini peserta didik diminta membuat sintesis atau diagram dari konsep-konsep utama yang saling berkaitan dengan memberikan tanda panah atau garis yang memiliki arti hubungan antar konsep tersebut.

Strategi ini berasal dari psikologi kognitif, dimana pemeroleh pemahaman yang lebih baik dan mudah dengan cara mengaitkan atau menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya.⁴⁷

⁴⁷Moh. Murtadho, dkk., *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), hlm. 7.

C. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran PKn

Kriteria pemilihan strategi pembelajaran adalah suatu dasar acuan yang dapat digunakan dalam memilih strategi yang tepat dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Orientasi dari pemilihan strategi pembelajaran haruslah pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa serta situasi dan kondisi lingkungan dimana proses belajar tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa teknik dan metode yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Mager (1977) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam pemilihan strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Hal ini berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh latihan atau praktek langsung.

Gerlach dan Ely (1990) menyebutkan tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah berorientasi pada tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai.

2. Pilih teknik atau metode pembelajaran

Sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja).

Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (*programmer*). Hal ini berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (*problem solving*)

3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik.

Artinya, dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis, misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP dari pada berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengarkan penjelasan guru.

Selain kriteria diatas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu-satuan waktu)?
2. Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?
3. Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktek langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
4. Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?

Terdapat tiga pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang didasari pada prinsip efisiensi, efektivitas, dan keterlibatan peserta didik.

1. Efisiensi

Yaitu penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan pemilihan metode yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Contoh kasus: Seorang guru biologi akan mengajar insekta (serangga). Tujuan pengajarannya berbunyi: Diberikan lima belas jenis gambar binatang, yang belum diberi nama, siswa dapat menunjukkan delapan jenis binatang yang termasuk jenis serangga. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi yang paling efisien ialah menunjukkan gambar jenis-jenis serangga itu dan diberi nama, kemudian siswa diminta memperhatikan ciri-cirinya. Selanjutnya para siswa diminta mempelajari di rumah untuk dihafal cirinya, sehingga waktu diadakan tes mereka dapat menjawab dengan betul. Dengan kata lain mereka dianggap telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Strategi *ekspositori* tersebut memang merupakan strategi yang efisien untuk pencapaian tujuan yang bersifat hafalan. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan strategi *inquiry* diberikan dengan suatu konsep, bukan hanya sekedar menghafal.

Strategi ini lebih tepat. Guru dapat menunjukkan berbagai jenis binatang, dengan sketsa atau slide kemudian siswa diminta membedakan manakah yang termasuk serangga; ciri-cirinya, bentuk dan susunan tubuhnya, dan sebagainya. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan jawaban pelajari lebih jauh. Mereka dapat mencari data tersebut dari buku-buku di perpustakaan atau melihat kembali gambar (sketsa) yang ditunjukkan guru kemudian mencocokkannya. Dengan menunjuk beberapa gambar, guru memberi pertanyaan tentang beberapa spesies tertentu yang akhirnya siswa dapat membedakan mana yang termasuk serangga dan mana yang bukan serangga. Kegiatan ini sampai pada perolehan konsep tentang serangga.

Metode terakhir ini memang membawa siswa pada suatu pengertian yang sama dengan yang dicapai melalui *ekspository*, tetapi pencapaiannya jauh lebih lama. Namun *inquiry* membawa siswa untuk mempelajari konsep atau prinsip yang berguna untuk mengembangkan kemampuan menyelidiki. Kelak kemampuan ini akan sangat berguna bagi masa depannya.

2. Efektivitas

Pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh peserta didik. Perlu diingat bahwa strategi yang paling efisien sekalipun tidak otomatis menjadi strategi yang efektif. Jadi efisiensi akan merupakan pemborosan bila tujuan akhir tidak tercapai. Suatu cara untuk mengukur efektifitas ialah dengan jalan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan suatu strategi tertentu dari pada strategi yang lain, maka strategi itu efisien. Kalau kemampuan mentransfer informasi atau *skill* yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi yang lain, maka strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan.

3. Keterlibatan Peserta Didik

Pada dasarnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tantangan yang dapat membangkitkan motivasinya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang bersifat *inquiry* pada umumnya dapat memberikan rangsangan belajar yang lebih intensif dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang hanya bersifat *ekspository*.

Berdasarkan prinsip *student centered* maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Dalam

masyarakat belajar dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*Student Active Learning*) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:

- a. Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut dapat terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih dan mempraktekkan pengetahuan, sikap, atau ketrampilan tersebut.
- b. Umpan balik segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka, guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar/atau salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki.⁴⁸

D. Pengertian Model Pembelajaran PKn

Model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola pembelajaran yang tertentu secara

⁴⁸Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) hlm. 35 – 38.

sistematis. Model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu model pembelajaran juga merupakan bungkus bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran. Sebuah model pembelajaran biasanya tidak dipakai untuk menjelaskan proses pembelajaran yang rumit, tetapi model pembelajaran dipakai untuk menyederhanakan proses pembelajaran dan menjadikannya lebih muda dipahami dalam tindakan saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran berperan penting dalam mengisi kegiatan pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respon terhadap situasi tertentu juga. Pendekatan pembelajaran juga merupakan aktivitas pembelajaran yang dipilih guru dalam rangka mempermudah siswa mempelajari bahan ajar yang telah ditetapkan oleh guru dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk menetapkan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan, guru perlu mempertimbangkan secara khusus kondisi siswa secara keseluruhan, karena siswalah yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.⁴⁹

Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai

⁴⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3.

dengan dengan bahan ajar yang diajarkan. Ada empat hal yang sangat berkaitan dengan model pembelajaran yaitu:

1. Teorirasional yang logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya.
2. Titik pandang/landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Perilaku guru yang mengajar agar model pembelajarannya dapat berlangsung baik.
4. Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.⁵⁰

Model pembelajaran PKN merupakan pola pembelajaran dimana tema dapat dijadikan sebagai pengikat pembelajaran dalam satu mata pelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Untuk menetapkan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan, guru perlu mempertimbangkan secara khusus kondisi siswa secara keseluruhan, karena siswalah yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran PKN selayaknya dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru atau calon guru dalam mempersiapkan pembelajaran PKN di kelas, yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran dan metode atau pendekatan pembelajaran.⁵¹

⁵⁰SolihatiEtin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: PT. BumiAksara, 2013). hlm. 24.

⁵¹Murtadho, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 9.

E. Ciri-Ciri Model Pembelajaran PKn

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Model dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir deduktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif
3. Dapat disajikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *syectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - a. Urutan langkah-langkah pembelajaran
 - b. Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - c. Sistem sosial
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi:
 - a. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur
 - b. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya).⁵²

F. Macam-Macam Model Pembelajaran PKn

Adapun model-model pembelajaran yang berkaitan dengan PPKnya itu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Demonstrasi

Model pembelajaran demonstrasi adalah model mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu

⁵²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 10.

pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Adapun langkah-langkah model pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dan setelah proses demonstrasi berakhir.
- b. Persiapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- c. Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala sesuatu peralatan yang diperlukan.
- d. Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat melihat dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- e. Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai peserta didik.
- f. Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang penting dari pelaksanaan demonstrasi.
- g. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berfikir. Misalnya pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk memperhatikan demonstrasi.
- h. Ciptakan suasana yang menyejukkan dan menghindari suasana yang menegangkan.
- i. Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.
- j. Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang

ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.⁵³

Sedangkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- c. Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi.
- d. Demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan model ini tidak efektif lagi.
- e. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai, berarti penggunaan model ini lebih mahal jika dibandingkan dengan ceramah.
- f. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.
- g. Demonstrasi dapat mendorong motivasi belajar peserta didik.
- h. Demonstrasi dapat menghidupkan pelajaran karena peserta didik tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- i. Demonstrasi dapat mengaitkan teori dengan peristiwa alam lingkungan sekitar. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih meyakini kebenaran materi pelajaran.

⁵³ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran PPKn Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018) hlm. 110.

- j. Demonstrasi apabila dilaksanakan dengan tepat, dapat terlihat hasilnya.
- k. Demonstrasi seringkali mudah teringat daripada bahasa dalam buku pegangan atau penjelasan pendidik.
- l. Melalui demonstrasi peserta didik terhindar dari verbalisme karena langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

2. Model Pembelajaran *DirectInstruction* (Pembelajaran Langsung)

Model pembelajaran *DirectInstruction* adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, alat peraga, dan sebagainya.

3. Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *groupinvestigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*groupprocessskills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual dan pada akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

memberi penjelasan sebagai bentuk tanggung jawab atas diskusi yang dilaksanakan.⁵⁴

4. Model Pembelajaran *InquiryBasedLearning*

Model pembelajaran keingintahuan, tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan peserta didik saja, melainkan lebih dari itu, juga mendorong aktivitas peserta didik melakukan penelusuran, pencarian, penemuan, penelitian dan pengembangan studi atau kajian dan analisis lebih lanjut.

5. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran ini menggunakan gambar yang disusun secara sistematis. Artinya siswa secara aktif menyusun gambar yang tidak beraturan menjadi keadaan yang utuh atau yang sebenarnya.

6. Model Pembelajaran *Project BasedLearning*

Model pembelajaran berbasis proyek, merupakan proses pembelajaran yang menjadikan kegiatan proyek sebagai obyek studi sekaligus sarana belajar. Sebagai obyek studi, dilakukan ketika kegiatan proyek dijadikan sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran .

7. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, secara khusus diselenggarakan berbasis masalah di masyarakat. Berpijak pada masalah-masalah yang ada, peserta didik didorong untuk

⁵⁴ Arends, *Belajar untuk Mengajar*, diterjemahkan oleh: Made Frida Yulia, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2013), hlm. 168.

mengamati, meneliti dan mengkaji serta memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga memperkaya pemahaman dan pengetahuan mereka. Selain bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan khusus terkait dengan masalah yang ada, model ini juga dikembangkan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pemecahan masalah sehari-hari.⁵⁵

8. Model Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan konsep literasi berbahasa untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap berbagi disiplin ilmu. Kemampuan literasi berbahasa akan digunakan sebagai sarana penguasaan materi pembelajaran. Kemampuan literasi tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam praktiknya, model ini diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran berbahasa yang telah secara khusus dikembangkan untuk menguasai disiplin ilmu tertentu.⁵⁶

9. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran ini siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, menelaah, menganalisis, mengkategorikan, dan mengintegrasikan bahan suatu pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan mampu untuk membuat suatu kesimpulannya. Artinya, suksesnya suatu pembelajaran tersebut disebabkan adanya interaksi. Yang

⁵⁵ Maulana Arafat Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 130 – 144.

⁵⁶ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 251.

membuat siswa untuk menemukan suatu konsep maupun teori melalui contoh-contoh yang mereka jumpai di lingkungan.

10. Model Pembelajaran Tebak Kata

Model pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Permainan tebak kata dilaksanakan dengan cara siswa menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Melalui permainan tebak kata, selain anak menjadi tertarik untuk belajar juga memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran PKn dalam ingatan siswa. Jadi, guru mengajak siswa untuk bermain tebak kata dengan menggunakan media kartu dari kertas karton dalam mata pelajaran PKn.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tebak Kata :

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi 45 menit
- b. Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas
- c. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10*10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberikan kartu berukuran 5*2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- d. Sementara siswa membawa kartu 10*10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu ukuran 10*10 cm tersebut. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau di telinga tadi.
- e. Apabila jawabannya maka pasangan itu boleh duduk. Jika belum maka boleh digantikan dengan kata atau kartu yang lain.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran tebak kata yaitu sebagaiberikut:

- a. Anak akan mempunyai kekayaan bahasa
- b. Sangat menarik sehingga setiap siswa ingin mencobanya
- c. Siswa menjadi tertarik untuk belajar
- d. Memudahkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa.

Adapun beberapa kekurangan dari media tersebut adalah:

- a. Memerlukan waktu yang lama sehingga materi sulit tersampaikan
- b. Bila siswa tidak menjawab dengan benar maka tidak semua siswa dapat maju karena waktu terbatas.⁵⁷

⁵⁷ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 11.

BAB VIII

MEDIA PEMBELAJARAN PKn SD/MI

A. Pengertian Media Pembelajaran PKn

Kata media berasal dari bahasa Latin *medio*. Dalam bahasa Latin, media dimaknai sebagai antara. Media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.

Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Secanggih apa pun media tersebut, tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Berdasarkan definisi tersebut, media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus

dapat menarik perhatian siswa pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa.⁵⁸

B. Fungsi Media Pembelajaran PKn

Ada dua fungsi utama media pembelajaran yang perlu kita ketahui. Fungsi pertama media adalah sebagai alat bantu pembelajaran, dan fungsi kedua adalah sebagai media sumber belajar. Kedua fungsi utama tersebut dapat ditelaah dalam ulasan di bawah ini:

1. Media Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Dalam Pembelajaran

Tentunya kita tahu bahwa setiap materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud antara lain berupa globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Materi ajar dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa. Tanpa bantuan media, maka materi ajar menjadi sukar dicerna dan dipahami oleh setiap siswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak dan rumit/kompleks.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti, kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

58

“Pembelajaranpkn di sd”

(<https://pgsda2018.blogspot.com/2019/10/makalah-pembelajaran-pkn-di-sd.html>, diakses pada tanggal 12 januari 2021 pukul 20.15)

2. Media Pembelajaran Sebagai Sumber Belajar

Sekarang Anda menelaah media sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar peserta didik tersebut berasal. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu guru dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh siswa, serta dapat memperkaya wawasan siswa.⁵⁹

C. Peranan Media Pembelajaran

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa peran media sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran media di dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Penyajian materi ajar menjadi lebih standar.
2. Penyusunan media yang terencana dan terstruktur dengan baik membantu pengajar untuk menyampaikan materi dengan kualitas dan kuantitas yang sama dari satu kelas ke kelas yang lain.
3. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
4. Kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif
5. Materi pembelajaran dapat dirancang, baik dari sisi pengorganisasian materi maupun cara penyajiannya yang melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas.
6. Media dapat mempersingkat penyajian materi pembelajaran yang kompleks, misalnya dengan bantuan video. Dengan

⁵⁹

“Makalahpkn media pembelajaran”

(<https://fajarweiz.blogspot.com/2011/12/makalah-pkn-media-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 12 januari 2021 pukul 21.27)

demikian, informasi dapat disampaikan secara menyeluruh dan sistematis kepada siswa.

7. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan
8. Penyajian pembelajaran dengan menggunakan media yang mengintegrasikan visualisasi dengan teks atau suara akan mampu mengkomunikasikan materi pembelajaran secara terorganisasi. Dengan menggunakan media yang lebih bervariasi, maka siswa akan mampu belajar dengan lebih optimal.
9. Dengan media yang makin lama makin canggih maka kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi dapat di mana saja. Misalnya, dengan *teleconference* pengajar dari luar kota dapat memberikan materinya, atau dengan CD peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran melalui media secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka.⁶⁰

D. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Sadiman salah seorang ilmuwan dibidangnya, membahas karakteristik beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dalam 3 kelompok besar, yakni 1)Media Grafis, 2)Media audio dan 3)Media proyeksi diam.

1. Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

⁶⁰YulianiNuraini, *Strategi Pembelajaran*,(Bandung: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 96.

Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula menarik perhatian memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Dapat disimpulkan bahwa media grafis adalah alat atau bahan yang digunakan dalam pembelajaran kemudian alat tersebut yang langsung dilihat oleh mata dan media tersebut sederhana dan mudah untuk membuatnya. Media grafis juga memiliki banyak jenisnya diantaranya:

a. Gambar/foto

Media ini adalah media yang sering digunakan pendidik dalam pembelajaran. Media gambar/foto merupakan media yang dapat langsung dilihat oleh mata kita. Melalui media gambar/foto maka seorang pendidik dapat dengan mudah menyampaikan materi yang sesuai dengan gambar tersebut.

b. Sketsa

Sketsa juga merupakan media gambar yang sederhana, atau *draft* kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok pembelajaran. Melalui media sketsa ini, guru dapat menuangkan ide-idenya mengenai materi yang akan disampaikan. Sketsa dapat menarik perhatian siswa dengan begitu siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan.

c. Diagram

Diagram merupakan media grafis yang sering digunakan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika. Diagram dapat menyampaikan materi secara garis besar, melalui diagram siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan guru. Denah rumah juga merupakan salah satu contoh dari diagram. Pada denah tersebut kita dapat melihat

beberapa ukuran rumah, jumlah kamar, susunan kamar-kamarnya, letak pintu, jendela, perabot-perabot rumah tersebut.

d. Bagan/Chart

Secara garis besar bagan/chart terbagi dua, yakni bagan yang menyajikan pesan secara bertahap dan bagan yang menyajikan pesan sekaligus. Penggunaan bagan tersebut didasarkan pada kompleksitas data atau pesan yang akan disampaikan. Bagan yang dapat menyajikan pesan sekaligus antara lain, bagan pohon, bagan arus, bagan garis waktu dan streamchart.

Bagan pohon terdiri dari batang, cabang, dan ranting. Sedangkan bagan arus menggambarkan proses atau dapat pula menelusuri tanggung jawab atau hubungan kerja dalam suatu organisasi. Tanda panah sering kali untuk menggambarkan arah arus tersebut.

Sedangkan *steamchart* adalah kebalikan dari pohon. Beberapa bagian yang menjadi komposisi dari suatu akhirnya menyimpulkan atau menuju ke suatu hal yang sama. Sesuatu produk dihasilkan dari beberapa bahan mentah dapat lebih mudah dijelaskan dengan menggunakan *Steamchart*.

Bagan garis waktu bermanfaat untuk menggambarkan hubungan antara peristiwa dan waktu. Kalau misalnya kita akan menunjukkan kapan suatu peristiwa sejarah mulai dan berakhir, peristiwa apa saja yang terjadi lebih dahulu peristiwa apa pula yang terjadi dikemudian dapat dijelaskan dengan menggunakan bagan garis waktu.

e. Grafik(*Graphs*)

Grafik merupakan media yang berupa gambar yang menggunakan titik-titik, garis, atau gambar. Grafik sering digunakan dalam proses pembelajaran terutama dalam penyajian data yang bersifat kuantitatif. Grafik juga memiliki beberapa

bagian, yaitu: Grafik garis, Grafik batang, Grafik lingkaran dan Grafik gambar.

f. Kartun/Kalitur

Kartun juga sering digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi. Media kartun hanya berupa gambar atau kartun yang berkaitan dengan materi yang hanya dapat menyampaikan pesan dari kartun tersebut.

g. Poster

Poster adalah media yang penting untuk menyampaikan pesan dan dapat memberi kesan tertentu bagi siswa ketika pendidik memberikan penjelasan mengenai materi.

h. Papan Flanel

Papan flanel adalah papan yang berlapis kain flanel kemudian papan flanel dapat digunakan berkali-kali, karena papan flanel media yang digunakan untuk tempat menempelkan hasil kerja atau panjang karya siswa.

i. Papan Buletin

Papan buletin hampir sama dengan papan flanel yang digunakan untuk memajang hasil karya siswa, tetapi papan buletin memberitahukan kejadian atau pesan dalam jangka waktu tertentu.

2. Media Audio

Media audio sangat terkait dengan indera pendengaran dalam menyampaikan pesan verbal maupun nonverbal. Dan media audio terdapat beberapa jenis didalamnya, seperti radio, alat perekam pita magnetic (*tape recorder*), piringan hitam.

3. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam sama seperti halnya media grafik, media ini berfungsi memberi rangsangan visual. Namun

perbedaan keduanya adalah jika media grafik dapat menyampaikan atau menampilkan pesan media secara langsung. Sedangkan media proyeksi diam, pesan harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat Audiens atau siswa. Beberapa jenis media proyeksi diam diantaranya adalah:

a. Media Transparansi

Media Transparansi sering disebut dengan nama perangkat kerasnya yaitu *Overheadprojektor* (OHP). Pesan atau materi yang ingin disampaikan dibuat terlebih dahulu pada sehelai bahan yang transparan kemudian diproyeksikan dengan menggunakan alat OHP.

1) Film

Ada tiga macam film yaitu: 8mm, 16mm, dan 35mm. Semakin besar ukuran film, semakin besar gambar yang dapat ditampilkan. Film dioperasikan pada ruangan gelap.

2) Televisi

Televisi dapat disebut media proyeksi diam, dimana televisi tergolong media massa, karena jumlah penerima pesannya banyak. Televisi merupakan Televisi siaran terbatas (TVST). Pada model ini, siarannya dapat dikontrol oleh guru.

3) Video

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh film dapat diambil alih oleh video. Hal ini terjadi karena kemajuan teknologi yang dimiliki oleh perangkat video dan tidak dimiliki oleh film.⁶¹

⁶¹Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 75.

Jenis jenis media secara umum dapat dibagi menjadi:

1. Media Visual

Media visual adalah media yang bisa dilihat, media ini mengandalkan indra penglihatan, contoh media foto, gambar, komik, poster, majalah, buku, miniatur dan alat peraga lainnya.

2. Media Audio

Media audio adalah media yang bisa didengar, media ini mengandalkan indra telinga sebagai salurannya, contoh suara musik, lagu, alat musik, siaran radio, kaset suara atau CD dan mendengarkannya.

3. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang bisa di dengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya media drama, pementasan, film, televisi dan lain sebagainya.

4. Media Multimedia

Media multimedia adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu, contohnya internet. Belajar dengan menggunakan media internet artinya mengaplikasikan semua media yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis jenis media pembelajaran terbagi 4 yaitu: *Pertama*, Media Visual adalah media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang dinikmati melalui indra penglihatan (mata) secara langsung contohnya foto/gambar, lukisan, poster dan lain sebagainya. *Kedua*, media audio adalah media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang dilakukan melalui indra pendengaran (telinga) secara langsung

contohnya, musik, radio, lagu dan lain sebagainya. *Ketiga*, media audiovisual adalah media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang dilakukan melalui indra pengelihatan dan pendengaran secara bersamaan contohnya televisi, pementasan drama, film, dan lain sebagainya. *Keempat*, Multimedia yaitu semua jenis media pembelajaran yang tergabung menjadi satu, dapat digunakan sebagai media audio, visual dan bisa menjadi media audiovisual juga, contohnya internet, kita bisa hanya melihat gambar saja atau mendengarkan musik, dan bisa juga kita melihat gambar sambil mendengarkannya.⁶²

E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Dan Penggunaan Media

Berikut dasar pertimbangan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran.⁶³

1. Objektivitas

Seorang guru harus objektif, yang berarti guru tidak boleh memilih suatu media pembelajaran atas dasar kesenangan pribadi.

2. Program Pembelajaran

Program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isi, struktur, maupun kedalamannya.

3. Sasaran Program

Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu siswa mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikir, daya imajinasi, kebutuhan, maupun daya tahan siswa dalam belajarnya.

⁶²Satrianawati. *Media dan Sumber Belajar*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 10.

⁶³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2003), hlm. 87.

4. Kualitas Teknik

Dari segi teknik, media pembelajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat atau belum.

5. Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan

Keefektifan yang dimaksud di sini berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi yang dimaksud di sini berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.

Syarat-syarat pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan proses dan tujuan pembelajaran, antara lain adalah:

1. Harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan
2. Suatu bahan kajian harus termasuk dalam konsep media
3. Pemberian tugas dan resitasi harus sesuai dengan media yang akan digunakan
4. Harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik
5. Pertimbangan jangkauan suara guru
6. Kemampuan guru.⁶⁴

F. Rancangan Media Pembelajaran Pkn Di Mi/Sd

Mata pelajaran PKN mempunyai misi membina nilai, moral, dan norma secara utuh, bulat dan berkesinambungan. Tujuan PKN adalah untuk membentuk watak warga negara yang baik, yaitu yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya. Pada pedoman Belajar Mengajar Sekolah Dasar Kurikulum 2006, PKN memiliki karakter yang berbeda dengan matapelajaran lainnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri atau hal-hal yang bersifat khusus, yang pada prinsipnya PKN lebih menekankan pada pembentukan aspek moral (afektif) tanpa meninggalkan aspek yang lain. Untuk mencapai sasaran dan

⁶⁴Rasimin, dkk, *Media Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2012), hlm. 62.

target tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan penataan alat, bahan, dan sumber belajar agar dapat dilihat dan mudah digunakan oleh siswa. Sumber belajar dapat berupa media cetak, model, gambar-gambar, laporan, dan klipings. Media pembelajaran dalam PKN harus dapat menstimulus lahirnya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Dalam pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PKN SD, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan untuk media PKN, yaitu:⁶⁵

1. Membawakan sesuatu atau sejumlah isi pesan harapan
2. Memuat nilai atau moral kontras
3. Diambil dari dunia kehidupan nyata
4. Menarik minat dan perhatian siswa
5. Terjangkau oleh kemampuan belajar siswa

⁶⁵ Aziz Wahab, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Bandung: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 99.

BAB IX

EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

A. Pengetian Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan data atau informasi dengan tujuan untuk memberikan penilaian (judgement). Terdapat beberapa istilah yang erat kaitannya dengan evaluasi, yaitu penilaiandan pengukuran. Evaluasi lebih luas daripada penilaian dan pengukuran. Evaluasi dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. Penilaian dan pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Sesuai dengan definisi evaluasi tersebut, sistem evaluasi atau sistem penilaian di sini dimaksudkan sebagai proses sistematis pengumpulan data atau informasi baik yang berkenaan dengan proses maupun hasil pembelajaran untuk digunakan memberikan penilaian (judgement) terhadap pembelajaran. Di samping dilakukan secara sistematis, sistem evaluasi juga dilaksanakan secara berkesinambungan. Dengan sistem evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermakna dan lengkap mengenai proses dan hasil pembelajaran yang kita laksanakan. Pada gilirannya, informasi tersebut bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Secara umum penilaian didefinisikan sebagai proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi, verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan

pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendiknas No. 20 tahun 2007).

Penilaian adalah suatu kegiatan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengertian penilaian mengacu pada proses yang menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang dan objek. Suatu proses pengukuran dalam kegiatan pembelajaran dapat melalui proses membandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Penilaian dalam pembelajaran merupakan pembuatan keputusan nilai keberhasilan didalam suatu pembelajaran melalui perbandingan dengan ketentuan yang berlaku. Penilaian juga merupakan suatu pengukuran keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Karena suatu keberhasilan peserta didik juga merupakan keberhasilan guru dalam mentransfer ilmu dengan melalui proses pembelajaran yang didalamnya terdapat ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam proses penilaian antar individu maupun kelompok.

Penilaian dalam PKN dapat dinyatakan sebagai proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi yang dilakukan oleh guru PKN untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik pada bidang studi PKN dengan maksud dapat digunakan sebagai bahan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran PKN.

Secara garis besar, kegiatan penilaian mencakup langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang didalamnya memuat rancangan dan kriteria pada awal semester.
2. Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran.

3. Mengembangkan instrument dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik yang dipilih.
4. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan bentuk lain yang diperlukan.
5. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
6. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai komentar yang baik.
7. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
8. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar siswa disertai diskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh.

Penilaian dalam pembelajaran PKn memiliki kekhasan berkenaan dengan karakteristik bidang studi PKn. Salah satu ciri PKn adalah “ valuebasededucation “. PKn merupakan kelompok mata pelajaran kepribadian dan kewarganegaraan dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

PKn sebagai mata pelajaran mengembangkan misi sebagai pendidikan nilai, atau pendidikan karakter warga Negara. Tujuan PKn adalah mewujudkan karakter warga Negara ideal, yaitu warga Negara yang memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, serta demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003). Berkenaan dengan hal itu maka penilaian dalam hal Pkn dinyatakan dan diarahkan sebagai penilaian kepribadian. Penilaian kepribadian merupakan perwujudan kesadaran dan

tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang baik, sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah bagian dari penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian oleh guru pendidikan kewarganegaraan dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan (Permendiknas No. 20 tahun 2007).

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui :

1. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
2. Ujian, ulangan, atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Berdasarkan rambu-rambu diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian PKn menitikberatkan pada penilaian kepribadian. Penilaian kepribadian dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku dan sikap guna menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.

- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung-jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

C. Tujuan Penilaian Pembelajaran PKn

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. jika ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan evaluasi. Bila tidak maka guuru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Menurut Chittenden dalam Arifin mengemukakan tujuan penilaian sebagai berikut :

1. *Keepingtrack*

Untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

2. *Checking-up*

Untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta

didik selama mengikuti proses pembelajaran. dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.

3. *Finding-out*

Untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.

4. *Summing-up*

Untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dalam digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar keberbagai pihak yang berkepentingan. .

D. Pendekatan Penilaian

1. Penilaian Otentik

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Beberapa karakteristik penilaian otentik sebagai berikut :

- a. Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran, bukan terpisah dari proses pembelajaran.
- b. Penilaian mencerminkan hasil proses pembelajaran pada kehidupan nyata, tidak berdasarkan pada kondisi yang ada di sekolah.

- c. Penilaian bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Penilaian mencakup penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar.

2. Penilaian Acuan Kriteria (PAK)

PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan ini maka guru didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) serta tidak berorientasi pada pencapaian target kurikulum semata.

E. Teknik Dan Instrumen Penilaian Pembelajaran Pkn

1. Penilaian Sikap

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidik (guru) melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peerevaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik.
- c) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi sikap tertentu. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik. Instrumen teknik ini pada dasarnya sama dengan teknik penilaian diri, namun diisi oleh teman. Oleh karena itu lembar penilaian antarpeserta didik dapat menggunakan lembar penilaian penilaian diri.
- d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Sikap sosial dan spritual yang nampak pada diri peserta didiki diamati dan dicatat dalam lembar jurnal. Bentuk format lemar jurnal dapat dibuat berdasarkan peserta didik secara individu atau waktu muncul sikap.

2. Penilaian Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan merupakan kompetensi ranah kognitif dalam taksonomi pendidikan. Perkembangan pencapaian kompetensi pengetahuan melalui tahapan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Gradasi pencapaian kompetensi pengetahuan PPKn pada jenjang SD/MI adalah mengingat. Tahapan ini perlu dipahami guru dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi dalam menyusun kisi-kisi penilaian. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.

- 1) Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda secara umum terdiri atas pertanyaan dan alternatif pilihan jawaban. Bentuk penilaian ini lebih tepat digunakan saat ulangan tengah semester, akhir semester, dan ujian sekolah, atau untuk latihan bagi pengayaan.

- 2) Isian

Bentuk ini merupakan salah satu bentuk soal yang jawabannya menuntut siswa untuk melengkapi atau mengisi kata-kata atau kelompok kata yang dihilangkan. Soalnya disusun seperti kalimat lengkap, kemudian dihilangkan pada bagian tertentu yang harus diisi oleh siswa. Bentuk penilaian ini lebih tepat digunakan saat ulangan tengah semester, akhir semester, dan ujian sekolah, atau untuk latihan bagi pengayaan.

- 3) Jawaban Singkat

Bentuk ini merupakan salah satu bentuk soal obyektif yang jawabannya menuntut siswa menjawab soal dengan

singkat yaitu jawabannya dapat berupa satu kata, kelompok kata / frase, simbol matematika, atau angka. Bentuk penilaian ini lebih tepat digunakan saat ulangan tengah semester, akhir semester, dan ujian sekolah, atau untuk latihan bagi pengayaan.

4) Benar Salah

Bentuk ini merupakan salah satu bentuk soal obyektif yang setiap soalnya terdapat dua macam kemungkinan jawaban yang berlawanan yaitu benar atau salah. Bentuk soal benar-salah biasanya dipergunakan untuk menanyakan fakta, ide, dan konsepsi yang kompleks. Bentuk penilaian ini lebih tepat digunakan saat ulangan tengah semester, akhir semester, dan ujian sekolah, atau untuk latihan bagi pengayaan.

5) Menjodohkan

Bentuk ini wujudnya terdiri dari dua kelompok atau kolom. Tugas siswa adalah mencari pasangan yang tepat dalam dua kelompok itu. Biasanya bentuk menjodohkan hanya terbatas untuk mengukur kemampuan ingatan.

6) Uraian

Soal uraian adalah soal yang menuntut jawaban peserta tes dengan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang dipelajari dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan.

Soal uraian dibagi atas uraian terstruktur dan uraian tidak terstruktur. Soal uraian terstruktur memiliki jawaban yang terbatas dan jelas. Sedangkan uraian tidak terstruktur memiliki jawaban yang sangat variatif.

Bentuk soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah dan menjodohkan, lebih tepat digunakan saat ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan

ujian sekolah, atau untuk latihan bagi pengayaan. Sedangkan saat ulangan harian lebih tepat menggunakan soal uraian, sehingga dapat mengembangkan berpikir divergen (beragam).

b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan dapat dilaksanakan dengan menggunakan pedoman pertanyaan atau tanpa pedoman pertanyaan.

c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Penugasan yang bertujuan untuk mencapai kompetensi pengetahuan antara lain membuat kliping, mencari data, wawancara, merangkum, kajian tokoh, kajian historis, dan menulis gagasan,

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Perkembangan pencapaian kompetensi keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Gradasi pencapaian kompetensi keterampilan mata pelajaran PPKn pada jenjang SD/MI adalah mengamati dan menanya. Tahapan ini perlu dipahami oleh guru untuk menyusun indikator pencapaian kompetensi dalam kisi-kisi penilaian.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang

digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (ratingscale) yang dilengkapi rubrik.

a. Tes Praktik

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Tes praktik dalam pembelajaran PPKn antara lain melalui simulasi, tes perbuatan, sosiodrama.

b. Projek

Penugasan projek adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu diluar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Projek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu umumnya menggunakan data. Penilaian projek mencakup penilaian proses dan hasil belajar. Penugasan projek dalam PPKn antara lain melalui projek belajar kewarganegaraan. Penilaian projek belajar kewarganegaraan dilaksanakan pada setiap langkah kegiatan mulai dari identifikasi masalah sampai dengan penyajian. Penilaian meliputi penilaian proses dan hasil dari kegiatan ini. Penilaian proses antara lain mencakup persiapan, kerja sama, partisipasi, koordinasi, aktifitas, dan yang lain dalam penyusunan maupun dalam presentasi hasil kerja. Sedangkan penilaian hasil mencakup dokumen laporan dan presentasi laporan.

c. Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk

mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Penilaian portofolio dapat dilakukan saat menerapkan model pembelajaran pengabdian masyarakat, partisipasi kewarganegaraan, mengajukan usul/petisi, partisipasi dalam asosiasi, membangun koalisi, mengelola konflik, berlatih empati dan toleransi, kunjungan lapangan dan model pembelajaran yang lain.

Penilaian portofolio dapat dilakukan untuk menilai kompetensi dasar tentang berinteraksi dengan teman dan menyaji bentuk partisipasi kewarganegaraan. Kedua kompetensi dasar ini merupakan praktik kewarganegaraan yang dapat dilaksanakan pada setiap materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah. 2010. *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Efendi Albert. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah :CV Sarnu Untung
- Ermansjah Djaja, *Memberantas Korupsi Bersama KPK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)
- Hamalik Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamza Adi, *Pemberantasan korupsi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021)
- Imam, Barnadib. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jappar Muhammad, dkk. 2019. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PPKn*. Surabaya : Jakad Publishing
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Pres
- Latuconsina Hudaya. 2014. *Pendidikan Kreatif : Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Makki M Ismail, Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Bangkes : Duta Media Publishing
- Malawi Ibadullah, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur : CV Ae Media Grafika
- Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Maulana. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN) Di SD/MI*. Jakarta : Prenada Media

- Mustofa Ali dan Tamwif Irfan. 2009. *Materi Pembelajaran IPS/PKN MI*. Surabaya : UINSA
- Pasha Kamal Musthafa. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Citra Karta Mandiri
- Said. 1985. *Ilmu Pendidikan*. IKIP Bnadung, Bandung.
- Suardi Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Deepublish
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujatmoko, Ivan, *Dalam Artikel Konsep, Fungsi, Tujuan, dan Aliran-Aliran Pendidikan, diakses pada Tanggal 4 November 2020*.
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surachim, *Strategi dan Teknik Korupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset,2011),hlm. 17
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana
- Tri Karyanti, *Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Multimedia*, (Yogyakarta:Deepublish,2019),
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kwaranegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra U. S. (2012). *Pembelajaran PKn di SD*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan
- Yanzi, Hermi. 2017. *Dasar-Dasar Perancangan dan Evaluasi Pembelajaran PKN*, Yogyakarta: Media Akademi

Pengantar dan Konsep Pembelajaran Kewarganegaraan (Spesifikasi Guru PKn di SD/MI)



Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga beberapa para ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Hadirnya buku ini diharapkan mampu membuka wacana berpikir pembaca betapa pentingnya peran guru dalam membina karakter siswa. Buku pembelajaran PKn spesifikasi Guru PKn ini sebagai sumber bacaan guru/calon guru yang membidangi kependidikan sehingga setiap guru/calon guru mampu merancang pembelajaran PKn pada setiap jenjangnya.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
@ kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

